

TAFSIR AL-QURAN MEDIA SOSIAL:

STUDI MODEL TAFSIR PADA AKUN INSTAGRAM @QURANRIVIEW

SKRIPSI

OLEH :

ROUDLOTUL JANNAH

NIM : 17240033



PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2021

TAFSIR AL-QURAN MEDIA SOSIAL:

STUDI MODEL TAFSIR PADA AKUN INSTAGRAM @QURANRVIEW

SKRIPSI

OLEH :

RODLOTUL JANNAH

NIM : 17240033



PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**TAFSIR AL-QURAN MEDIA SOSIAL: STUDI MODEL TAFSIR PADA
AKUN INSTAGRAM @QURANRVIEW**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 14 Maret 2021

Penulis,



Roudlotul Jannah
NIM 17240033

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Roudlotul Jannah NIM:
17240033 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

TAFSIR AL-QURAN MEDIA SOSIAL: STUDI MODEL TAFSIR PADA AKUN INSTAGRAM @QURANRIVIEW

maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-
syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

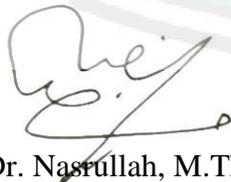
Mengetahui,

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

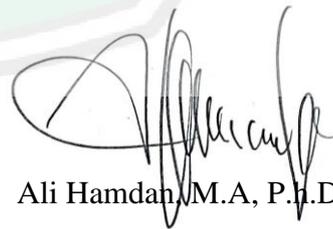
Malang, Januari 2021

Dosen Pembimbing,



Dr. Nasrullah, M.Th.I

NIP 19811223 201101 1 002



Ali Hamdan, M.A., Ph.D

NIP 197601012011011004

MOTTO

إِذَا صَدَقَ الْعَزْمُ وَضَحَ السَّبِيلُ

Jika ada kemauan, pasti ada jalan

Do the best and pray, God will take care of the rest.



PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara/i Roudlotul Jannah, NIM 17240033, mahasiswa Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

TAFSIR AL-QURAN MEDIA SOSIAL: STUDI MODEL TAFSIR PADA AKUN INSTAGRAM @QURANRIVIEW

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: A

Malang, 06 April 2021

Dekan,



Prof. Dr. H. Saifullah, S.H., M.Hum
NIP. 196512052000031001

Scan Untuk Verifikasi



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: **“Tafsir al-Quran Media Sosial: Studi Model Tafsir pada Akun Instagram @Quranrview”** dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar'i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Amien.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih tiada taranya kepada:

1. Ibu dan ayah saya, H. Musda'i dan Hj. Ummu Kulsum yang tidak pernah lelah mendoakan, menemani, dan selalu mensupport saya dalam keadaan apapun. Selalu berusaha memberikan pendidikan yang terbaik bagi saya, selalu berjuang sekuat tenaga untuk memberikan dukungan bagi saya dalam menggapai semua keinginan saya baik dari segi materiel maupun formil, sehingga saya dapat menyelesaikan kuliah dengan tepat waktu.
2. Adik saya, Muhammad Huzairi yang menjadi motivasi saya untuk selalu melakukan yang terbaik dan menjadi contoh yang baik untuknya.
3. Segenap keluarga besar saya yang telah memberikan doa, motivasi, serta dukungan selama saya menyelesaikan studi saya.

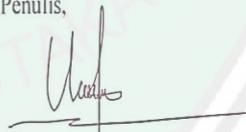
4. Ali Hamdan, M.A, P.h.D Selaku dosen Pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Prof. Abdul Harits, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Prof. Dr. H. Saifullah, SH., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Dr. Nashrullah, Lc., M.Th.I., selaku Ketua Prodi Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
8. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terimakasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.
9. Segenap dosen Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
10. Staff dan employees of the Syariah Faculty of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, the authors express their gratitude for their participation in the completion of this thesis.
11. Segenap keluarga IAT angkatan 2017 yang telah berjuang bersama-sama dari semester pertama yakni pertengahan tahun 2017 hingga saat ini, dan telah

memberikan warna-warni kehidupan yang sangat indah dalam perjalanan hidup saya selama menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

12. Keluarga Faza Pondok Pesantren al-Quran al-Barokah Malang yang telah menemani dan memberikan pelajaran dan warna baru dalam hidup saya, serta doa dan support yang telah diberikan kepada saya.
13. Saudari Isna Yunita yang telah menemani saya untuk ke perpustakaan dan memberikan dukungan kepada saya.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 14 Maret 2021
Penulis,


Roudlotul Jannah
NIM: 17240033

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te

ث	S a	Š	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{a	Ĥ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	S{ad	S{	Es (Titik di Bawah)
ض	D}ad	D{	De (Titik di Bawah)
ط	T{a	T{	Te (Titik di Bawah)
ظ	Z}a	Z{	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ	Hamzah’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
َ	A		a<		Ay

◌ِ	I		i>		Aw
◌ُ	U		u>		Ba'

Vokal (a) panjang =	A	Misalnya	قال	Menjadi	Qala
Vokal (i) panjang =	I	Misalnya	قيل	Menjadi	Qila
Vokal (u) panjang =	U	Misalnya	دون	Menjadi	Duna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' marbutah

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam lafadz jalalah yang berada di

tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan.

Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. *Billah 'azza wa jalla*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Kajian.....	5
D. Manfaat Kajian.....	6
E. Metode Kajian.....	7
F. Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
A. Tafsir al-Quran dan Media Sosial	10
B. Fenomena Tafsir al-Quran di Media Instagram	30
1. Sejarah Instagram dan Bentuk Aplikasinya	31
2. Instagram sebagai Media Baru dalam Penafsiran	34
C. Akun Instagram @ <i>Quranreview</i>	38
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Model Tafsir pada Akun Instagram @ <i>Quranreview</i>	40
B. Implikasi Media Instagram sebagai Media Baru Tafsir terhadap Perkembangan Studi al-Quran	52
C. Kontribusi Media Tafsir terhadap Kajian Tafsir al-Quran	59
BAB IV PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64

ABSTRAK

Roudlotul Jannah: Tafsir al-Quran di Media Sosial: Studi Model Tafsir pada Akun Instagram @Quranriview.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui model tafsir yang muncul dengan menggunakan media baru yaitu media sosial. Namun, sehubungan dengan banyaknya media sosial yang muncul pada era teknologi yang sangat canggih ini, penelitian ini dikhususkan pada media sosial Instagram pada akun @Quranriview. Dengan Rumusan masalah: bagaimana model tafsir pada akun Instagram @Quranriview serta bagaimana implikasinya terhadap perkembangan studi al-Quran dan Tafsir.

Penelitian ini merupakan studi kualitatif normatif dengan jenis studi pustaka yang berusaha menelaah kajian tafsir dengan mengambil objek fenomena tafsir al-Quran secara praktis dalam media sosial dan dengan kerangka teori media milik Marshall McLuhan yaitu: (1) *Medium is the Message*, yakni untuk melihat media sosial Instagram sebagai sebuah media sosial baru yang memiliki peran signifikan dalam dunia tafsir. (2) *Extention of man*, yakni bagaimana Instagram sebagai media baru sebagai penghantar pesan. (3) *Global Village*, yakni bagaimana media Instagram dapat menghubungkan manusia dalam jangkauan yang sangat luas sehingga bisa membentuk satu komunitas dalam dunia maya. (4) *Thecnological Determinism*, yakni teori ini digunakan untuk melihat bagaimana peran media sosial Instagram dalam memediasi tafsir al-quran sehingga bisa sampai ke manusia.

Model tafsir yang berada di media sosial Instagram pada akun @Quranriview merupakan tafsir visual, dimana tafsir ditampilkan dalam bentuk gambar dengan tema tertentu. Ayat yang ditampilkan pada setiap gambar disesuaikan dengan tema gambar tersebut, yang kemudian penjelasan ayatnya dijelaskan pada bagian bawah Instagram atau sebagai *caption* yang berupa penafsiran. Mengingat bahwa media ini berbasis internet yang memberikan fasilitas sangat cepat dalam mengkonsumsi atau memproduksi sebuah tafsir, sehingga dapat menghilangkan batas ruang dan waktu, menjadikan manusia memiliki ketergantungan terhadapnya. Manusia lebih memilih duduk didepan mesin, dari pada berinteraksi langsung dengan orang lain ataupun untuk menemui seorang guru dan mendatangi sebuah majlis ilmu untuk mendapatkan penafsiran.

Kata Kunci: Tafsir, Media sosial, Instagram, @Quranriview

ABSTRACT

Roudlotul Jannah: *Quran Tafseer in Social Media: Tafseer Model Study Presented in an Instagram Account @Quranriview.*

This study aims to find out the *tafseer* model that appears through a new media that is a social media. Since many social media appears in this era of sophisticated technology, this study focuses solely on the Instagram account named *@Quranriview*. The problems of the study are: what is the *tafseer* model presented in *@Quranriview* and how is its implications toward the development of Quran and *Tafseer* Study.

This is a qualitative study, which employs normative approach and uses library research as the type of study. It evaluates the *tafseer* study practically by choosing the Quran *Tafseer* phenomena presented through social media as the object of study, using Marshall McLuhan's media theory framework. The framework comprises: (1) *Medium is the Message*, which is a way to see Instagram as a new social media that has a significant role in the world of *tafseer*. (2) *Extention of man*, which concerns Instagram as a new media as to transfer message. (3) *Global Village*, which deals with how Instagram can connect human to each other within an extensive scope so that it can form one community in the cyberspace. (4) *Technological Determinism*, which is a theory to see the role of social media named Instagram can be the medium for Quran *tafseer* so that it can be conveyed well to human beings.

The *tafseer* model presented by the social media on the Instagram account named *@Quranriview* is a visual *tafseer*, in which the *tafseer* is presented in form of pictures with particular themes. The verse presented in each picture is adjusted to the theme of the picture, and the explanation of the verse is given in the bottom part of Instagram or is given as a caption that acts as an interpretation. Since this is an internet-based media that provides a speedy facility for consuming or producing a *tafseer* in order to eliminate any space and time boundary, and humans become dependent on it. Humans prefer to sit in front of machines rather than interact with other people, meet a teacher, or join an educational assembly to learn some interpretations.

Keywords: *Tafseer, Social Media, Instagram, @Quranriview*

مستخلص البحث

روضة الجنة: تفسير القرآن الكريم على وسائل التواصل الاجتماعي: دراسة عن نموذج التفسير على حساب انستجرام @Quranriview

يهدف هذا البحث إلى معرفة نموذج التفسير الذي يظهر باستخدام وسائل الإعلام الجديدة، أي وسائل التواصل الاجتماعي. ومع ذلك، نظرًا للعدد الكبير من وسائل التواصل الاجتماعي التي ظهرت في هذا العصر التكنولوجي المتطور، يتم تخصيص هذا البحث لوسائل التواصل الاجتماعي على انستجرام على حساب @Quranriview. مع مشكلة البحث: كيف نموذج التفسير على حساب انستجرام @Quranriview وكيف الآثار المترتبة على تطور دراسة القرآن والتفسير.

هذا البحث هو دراسة نوعية معيارية بنوع دراسة مكتنية تسعى للبحث عن دراسة التفسير من خلال أخذ موضوع ظاهرة تفسير القرآن الكريم عمليا في وسائل التواصل الاجتماعي ومع إطار نظرية إعلامية لمارشال ماكلوهان (Marshall McLuhan) وهي: (١) الوسيلة هي الرسالة، يعني أن نرى وسائل التواصل الاجتماعي إنستجرام وسائل اجتماعية جديدة لها دور كبير في عالم التفسير. (٢) مدى الإنسان، أي كيفية انستجرام كوسيلة جديدة كمرسل الرسائل. (٣) القرية العالمية، وهي الطريقة التي يمكن الوسائل الإعلام انستجرام بالربط بين الناس في نطاق واسع حتى تتمكن من تشكيل مجتمع واحد في الفضاء الإلكتروني. (٤) الحتمية التكنولوجية، وهي نظرية تستخدم لمعرفة كيف دور وسائل التواصل الاجتماعي انستجرام في وساطة تفسير القرآن الكريم حتى يصل إلى الناس.

نموذج التفسير على وسائل التواصل الاجتماعي انستجرام على حساب @Quranriview هو تفسير مرئي، حيث يتم عرض التفسير في شكل صورة ذات موضوع معين. يتم تكبير الآية المعروضة في كل صورة مع موضوع الصورة مما يتم شرحها بعد ذلك في أسفل انستجرام أو كتعليق في شكل تفسير. وبالنظر إلى أن هذه الوسائط القائمة على الإنترنت التي توفر المرافق بشكل سريع في الاستفادة أو إنتاج أي تفسير، وذلك يحو حدود المكان والزمان، مما يجعل البشر تعتمد عليه. يفضل الناس الجلوس أمام الآلات، بدلاً من التفاعل المباشر مع الآخرين أو مقابلة المعلم والذهاب إلى مجلس علمي للحصول على التفسير.

الكلمات الرئيسية: التفسير، وسائل التواصل الاجتماعي، انستجرام، @Quranriview

BAB I **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Sesuai dengan kenyataan yang ada, perkembangan dalam bidang teknologi terus berkembang dan semakin canggih. Bidang teknologi media sosial khususnya, banyak menawarkan aplikasi-aplikasi yang dapat digunakan masyarakat untuk mengekspresikan apa yang terjadi pada diri mereka baik bersifat individu atau kelompok, seperti Instagram, youtube, Facebook, Twitter, dan WhatsApp. Di sisi lain, untuk mengetahui realitas khalayak sebagai pengguna di dunia virtual dapat di analisis menggunakan metode Analisis Media Siber (AMS).¹ Khalayak yang selama ini hanya sebagai konsumen media yang terpisah dari proses produksi informasi, di internet khalayak dapat menduduki dua posisi sekaligus, yakni sebagai konsumen dan produsen. Perkembangan ini tidak hanya sebagai kebutuhan bagi khalayak, namun juga sebagai salah satu gaya hidup dan penentu “status sosial”.² Utamanya pada media akun Instagram banyak kajian yang telah menyinggung masalah ini, semisal Meutia Puspita Sari yang membahas bahwa akun Instagram bukan hanya sekedar media *sharing photo* saja, namun Instagram juga sebagai pemenuhan informasi mengenai ilmu

¹ Ruli Nasrullah, “ Riset Khalayak Digital: Perspektif Khalayak Media dan Realitas Virtual di Media Sosial”, Jurnal Socioteknolog, vol. 17, No 2, Agustus 2018.

² Farida, “Mensikapi Tayangan Media Elektronik” (Proses Panjang Sajian Berita), volume 2, Nomor 2, Juli-Desember 2014.

keagamaan.³ Adanya media sosial Instagram juga mempermudah khalayak dalam menerima suatu hal yang baru, karena media ini bekerja cepat dan singkat.

Sebagaimana halnya pada akun Instagram @Quranreview yang digunakan sebagai akun posting ayat-ayat al-Quran beserta tafsirannya. Pada akun ini, pemilik akun memanfaatkan media Instagram untuk membagikan penafsiran ayat al-Quran. Penafsiran yang *share* dikemas dengan tema yang menarik, pola gambar yang sesuai dengan tema, dan menggunakan bahasa yang lugas, mudah untuk difahami. Ayat al-Quran yang diposting biasanya dikaitkan dengan problematika yang muncul dikalangan masyarakat, dari kenyataan yang ada hal tersebut lebih bisa menarik simpati masyarakat untuk mengunjunginya, dan tidak menutup kemungkinan hal ini akan berpengaruh terhadap aktivitas studi al-Quran di Indonesia. Akun Instagram @Quranreview merupakan media baru yang muncul, yang digunakan untuk membagikan berbagai penafsiran, sehingga penafsiran sangat mudah dan cepat menyebar ke berbagai penjuru.

Selain akun Instagram @Quranreview, sebenarnya sudah banyak akun-akun yang memposting tentang keagamaan, baik itu berkaitan dengan hadis, al-Quran, bahkan dengan tafsir itu sendiri. Namun, dari beberapa akun tersebut belum ada akun yang konsisten memposting secara keseluruhan tentang tafsir. Dengan melihat *followers* akun ini yang sangat banyak, menunjukkan bahwa postingan yang ditawarkan pada akun ini banyak diterima oleh masyarakat.

³ Meutia Puspita Sari, “ Fenomena Penggunaan Media Sosial Instagram sebagai Komunikasi Pembelajaran Agama Islam oleh Mahasiswa Fisip Mahasiswa Riau”, JOM FISIP, Vol. 4 No 2 – Oktober 2017.

Tidak hanya itu, ruang komentar yang merupakan salah satu bagian dari aplikasi ini, bisa digunakan masyarakat untuk menanggapi postingan yang dipublikasikan, sehingga dari ruang komentar tersebut dapat dilihat bagaimana respon masyarakat terhadap tafsir yang diposting. Dalam ruang komentar akun Instagram @Quranreview ini, dapat dilihat bahwa masyarakat menerima dengan baik atas tafsir yang diposting.

Fenomena diatas menjadi sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut, mengingat bahwa al-Quran juga merupakan kitab suci ummat Islam sebagai petunjuk yang dijadikan sumber rujukan utama terhadap problematika yang muncul. Untuk memahami makna yang tersirat didalamnya tidak bisa hanya difahami secara tekstual saja, namun harus menggunakan keilmuan semisal ilmu dalam menafsirkan. Selain itu, media Instagram yang digunakan sebagai wadah untuk mempublikasikannya menjadikan ayat al-Quran yang diposting akan lebih cepat tersebar luas dan menjadikan masyarakat lebih mudah untuk menerima dan mengkonsumsinya.

Melihat dari alasan sebelumnya, kajian ini memang menjadi topik yang hangat diperbincangkan, dan sudah dianggap penting oleh para ahli, dimana sudah banyak kajian yang telah dilakukan sebelumnya. Menurut penulis ada beberapa kajian yang membahas tema terkait, misalnya Eddy Saputra berpendapat bahwa media sosial memberi dampak pada remaja terhadap pelaksanaan nilai sosial dan agama.⁴ Selanjutnya Wildan Immaduddin Muhammad menguak bentuk penafsiran Salman Harun sebagai professor

⁴ Eddy Saputra, "Dampak Sosial Media terhadap Sikap Keberagamaan Remaja dan Solusinya Melalui Pendidikan Agama Islam", SOSISO-E-KONS, V01.8 No.2 Agustus 2016, hal.160-168.

dibidang tafsir nabawi yang dipublikasikan melalui akun media online Facebook, namun kajian ini tidak menjelaskan bagaimana dampak perkembangan penafsiran di Indonesia melalui media sosial.⁵ Miski dan Ali Hamdan misalnya juga membahas dalam kajiannya yang *pertama* mengenai al-Quran dan Hadist yang dijadikan wacana dalam delegitimasi nasionalisme di media online Islam. Pada kajian ini media online Islam menginterpretasikan al-Quran dan Hadist yang dinilai memiliki kolerasi dengan persoalan nasionalisme tanpa melihat konteks sosial-historis lahirnya hadis ataupun ayat. Kajian ini memang fokus meneliti pada al-Quran dan Hadis dalam media sosial Islam, namun media yang digunakan pada kajian ini tidak fokus pada media akun Instagram, juga tidak menyebutkan bagaimana implikasi dari fenomena ini.⁶

Pada kajian yang *kedua*, mereka membahas penafsiran lebah menurut al-Quran dan sains yang ditampilkan oleh LPMA dalam media sosial Youtube dengan menggunakan audiovisual. Namun pada kajian ini lebih ditekankan pada wacana tafsir audiovisual dalam dimensi sosialnya. Secara garis besar kajian ini memang sudah membahas bagaimana bentuk penafsiran yang ditawarkan dalam media sosial dengan mengambil contoh lebah dalam al-Quran, namun secara spesifik kajian ini juga belum menyebutkan bagaimana implikasi bentuk penafsiran tersebut dalam dunia penafsiran dan studi al-

⁵ Wildan Immaduddin Muhammad, "Facebook sebagai Media Baru Tafsir al-Quran di Indonesia : Studi atas Penafsiran Salman Harun", Mghza vol. 2 No. 2 Juli-Desember 2017.

⁶ Miski dan Ali Hamdan, "al-Quran dan Hadis dalam Wacana Delegitimasi Nasionalisme di Media Online Islam", AL-A'RAF – Vol. XVI, No. 1, Januari – Juni 2019. <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf> ISSN: 1693-9867 (p); 2527-5119 (e) DOI: 10.22515/ajpif.v16i1.1644.

Quran, karena tidak menutup kemungkinan sesuatu yang baru akan memberikan dampak yang berbeda terhadap internal ataupun eksternalnya.⁷

Namun, beberapa literatur diatas tidak ada satupun yang secara khusus berbicara tentang “Bentuk Tafsir al-quran dalam media sosial ” khususnya dalam akun Instagram dan implikasinya terhadap studi al-quran Indonesia, bahkan tidak ada yang menyinggung sama sekali. Adapun kajian Wildan Immaduddin Muhammad memang membahas penafsiran dalam media sosial akan tetapi penafsiran yang ditawarkan masih berbentuk penafsiran offline (kitab) yang di publikasikan di facebook. Kajian ini dimaksudkan untuk mengisi celah sebagaimana sudah disebutkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan problematika di atas, pertanyaan yang ingin dijawab adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana model tafsir al-Quran di media sosial khususnya pada akun Instagram @Quranreview?
2. Bagaimana implikasinya terhadap perkembangan studi al-Quran?.

C. Tujuan Kajian

Berdasarkan permasalahan dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya kajian ini adalah sebagai berikut:

⁷ Miski dan Ali Hamdan, "Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi atas Tafsir Ilmi, 'Lebah Menurut al-Quran dan Sains,'" Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran Kemenag RI di Youtube", Religia Jurnal Ilmu-ilmu Keislama, Vol. 22 No. 2 2019. URL <http://ejournalpekalongan.ac.id/index.php/article/view/2190> ISSN; 1411-1632 (print) 2527 - 5992 (Online) DOI: <https://doi.org/10.28918/religia.v22i2.2190>.

1. Untuk mengetahui model tafsir yang terdapat pada media sosial Instagram @Quranriviw.
2. Untuk mengetahui implikasi munculnya model tafsir baru pada media Instagram terhadap perkembangan studi al-Quran.

D. Manfaat Kajian

Melihat dari tujuan penelitian, kajian ini akan memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian tafsir dalam media sosial. Penulis juga berharap kajian ini bisa memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Berdasarkan pembahasan media sosial yang dijadikan objek kajian, diharapkan bahwa kajian ini dapat memberikan sudut pandang yang lebih luas terhadap tafsir al-Quran. Hal tersebut membuktikan bahwa media dapat memediasi perkembangan tafsir al-Quran. Dengan media sosial tafsir al-Quran bisa hidup dan berkembang dalam dunia virtual. Dengan kajian ini penulis juga berharap kepada masyarakat agar lebih kritis terhadap penafsiran yang tersebar di media sosial, karena tidak semua orang yang mempublikasikan penafsiran memiliki identitas atau pemahaman keagamaan yang baik. Sehingga masyarakat tidak mudah menerima berbagai penafsiran yang tersebar di media sosial.

2. Secara Praktis

Penulis berharap munculnya model tafsir virtual memudahkan masyarakat dalam memahami makna yang terkandung dalam al-Quran.

Dengan tema yang dicantumkan pada setiap gambar penafsiran bisa memberikan pengertian kepada masyarakat bahwa ayat yang terdapat pada gambar secara global menjelaskan tentang tema itu. Sehingga masyarakat akan selalu merasakan bahwa al-Quran terus hidup ditengah-tengah kehidupan mereka dan mereka akan selalu melibatkan al-Quran pada setiap langkah hidupnya.

E. Metode Kajian

Kajian ini merupakan kajian kualitatif dengan penelitian normatif atau kajian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini berusaha menelaah model tafsir pada era saat ini dengan memilih objek fenomena tafsir di media sosial Instagram khususnya pada akun *@Quranrview*. Fokus penelitian ini pada postingan tafsir antar bulan Juli 2019 - Maret 2020. Dengan demikian, penulis mengklarifikasikan sumber data yang dibutuhkan kedalam dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Kedua sumber data tersebut berbentuk dokumentasi.

Sumber data primer merujuk pada postingan yang terdapat pada akun Instagram *@Quranrview* yang berupa foto. Sedangkan data sekunder pada kajian ini merujuk pada beberapa kitab 'Ulum al-Quran, buku, jurnal, tesis, artikel dan website yang memiliki relevansi dengan kajian ini.

Dalam kajian ini, penulis akan melakukan kajian terhadap fenomena tafsir di media sosial dengan menggunakan perangkat teori media. Dengan menggunakan teori milik Murshall McLuhan tafsir dalam media sosial dijadikan sebagai objek baru yang keberadaannya dipengaruhi oleh

perkembangan teknologi. Dari penelitian ini penulis ingin menunjukkan bagaimana dunia penafsiran senantiasa berkaitan dengan perkembangan zaman, dan untuk menunjukkan bagaimana implikasinya terhadap studi al-Quran.

Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan yaitu; *pertama*, penulis mengumpulkan penafsiran-penafsiran yang diposting dalam akun Instagram @Quranrview, setelah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan mempertimbangkan hal-hal yang melingkupinya. *Kedua*, menjadikan hasil analisis dalam ruang diskursus al-Quran dan tafsir untuk mengetahui implikasinya dalam perkembangan studi al-Quran dan tafsir, selain sebagai fenomena baru dalam kalangan masyarakat.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan kajian ini, maka penulis membaginya menjadi empat bab pembahasan. Pada bab pertama berisi pendahuluan penelitian yang meliputi latar belakang kajian ini, problematika yang berbentuk rumusan masalah, tujuan atas jawaban dari rumusan masalah, manfaat dari kajian, kerangka teori yang digunakan untuk menganalisis kajian ini, metode penelitian untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan kajian ini, telaah terhadap kajian terdahulu, dan sistematika kajian yang menjelaskan rangkaian pembahasan.

Pada bab dua berisikan tinjauan pustaka yang bertujuan untuk memaparkan landasan teoritis dan informasi terhadap variable-variabel pada judul penelitian. Pada bab ini, penulis akan membagikan menjadi empat

tipologi ; *pertama*, tafsir al-Quran dan media sosial. *Kedua*, teknologi internet dalam penafsiran. *Ketiga*, fenomena tafsir al-Quran di media Instagram. dan yang *keempat*, akun instagram @Quranrview.

Adapun pada bab ketiga, menjelaskan tentang hasil dari penelitian dan pembahasan. Pada bab ini penulis akan membagi tiga sub bab pembahasan; *pertama*, model tafsir al-Quran pada akun Instagram @Quranrview. *Kedua*, implikasi media instagram sebagai media baru tafsir terhadap perkembangan studi al-Quran. Dan yang *ketiga*, kontribusi media tafsir terhadap kajian tafsir al-Quran.

Pada bab keempat, yaitu bab penutup dari kajian ini. Pada bab ini akan di paparkan kesimpulan dari kejian ini atas jawaban dari rumusan masalah. Selain itu, penulis akan memberikan saran terhadap celah kajian ini sehingga masih bisa dibahas atau diteliti lagi dengan tema yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tafsir al-Quran dan Media Sosial

Secara bahasa al-Quran berarti bacaan, sedangkan menurut istilah al-Quran bisa kita tinjau dari berbagai prespektif para ahli. Menurut prespektif Manna' Khatan al-Quran merupakan kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan barang siapa yang membacanya akan mendapatkan pahala. Al-Jurjani mengungkapkan bahwa al-Quran kalam Allah yang diturunkan kepada Rasulullah yang ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa adanya keraguan. Abu Syabbah menjelaskan bahwa al-Quran sebagai kitab yang diturunkan baik lafaz ataupun maknanya kepada Rasulullah yang diriwayatkan secara mutawatir, dengan penuh kepastian dan yakin dengan kesesuaian apa yang telah Rasulullah turunkan yang ditulis pada mushaf dari awal surah hingga akhir surah. Para ahli fiqih sepakat bahwa al-Quran merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang lafadznya mengandung mukjizat dan siapa yang membacanya menjadi sebuah ibadah, yang diturunkan secara mutawatir yang ditulis dalam mushaf dari awal surah al-Fatihah sampai akhir surah al-Nas.⁸

Dalam agama Islam al-Quran merupakan petunjuk bagi ummat Islam. Ditegaskan pula dalam surah al-Baqarah ayat 2 bahwa, al-Quran dapat dijadikan petunjuk oleh manusia jika diamalkan dengan baik. Secara global al-Quran

⁸ Fithriani Gade, "Implementasi Metode Takrar dalam Pembelajaran Menghafal a-Quran", Vol. XIV, No. 02, (2014).

berfungsi sebagai asas agama Islam. Dari segi substansinya fungsi al-Quran sebagai, *al-Huda* (petunjuk), *al-Furqan* (pembeda), *al-Syifa'* (obat), *al-Mau'izah* (nasehat).⁹ Pesan yang terkandung dalam al-Quran bisa sampai kepada manusia dengan cara difahami, dan untuk memahaminya dapat menggunakan tafsir. Dengan ini, umat Islam meletakkan al-Quran sebagaimana fungsinya dalam kehidupan mereka.¹⁰

Sementara definisi dari tafsir itu sendiri secara teologi berasal dari kata *al-fasru* yang berarti jelas atau nyata, dalam kamus Lisan al-Arab disebutkan *al-fasru* berarti membuka tabir, sedangkan at-tafsir bermakna menyibak makna dari kata yang tidak difahami.¹¹

Sedangkan menurut al-Zarkashi tafsir secara terminology adalah:

التفسير علم يعرف به فهم كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم وبيان معانيه واستخراج أحكامه وحكمه

Tafsir merupakan ilmu untuk memahami, menjelaskan makna, mengkaji hukum-hukum serta hikmah hukum dari kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.¹²

Adapaun pengertian tafsir secara istilah memiliki banyak pengertian diantaranya:

Mustafa Muslim mendefinisikan bahwa tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk menyingkap makna ayat al-quran dan menjelaskan

⁹ Ahmad syaripuddin, "Al-Quran sebagai Sumber Agama Islam" Vol. 02, No. 01 (2016).

¹⁰ Nafisatuzzahro' "Tafsir al-Quran Audiovisual di Cyberedia: Kajian terhadap tafsir al-Quran di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi al-quran dan Tafsir" UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2016.

¹¹ Muhammad bin Makram bin Manzur al-Ifriki al-Masri,"Lisan al-Arab", Vol. 05 (Bairut: Dar Sadir, cet. Ke-1, t.t), hal.55

¹² Muhammad bin Bahadir bin Abdullah al-Zarkashi,"al-Burhan fi 'Ulum al-Quran",Vol. 01, (Bairut: Dar al-Makrifah, 1391 H), hal.13

maksudnya sesuai dengan kemampuan manusia.¹³ Abu al-Hayyan mendefinisikan tafsir adalah disiplin ilmu yang membahas tentang cara pengucapan hukumnya, baik yang *juz'i* atau *kulli*, serta makna-makna yang terkandung didalamnya.

As-Suyuti mendefinisikan bahwa tafsir merupakan ilmu tentang turunya ayat, keadaan-keadaannya, kisah-kisahannya, sebab-sebab turunya, urutan-urutan makki madaniya, muhkam-mutasyabih, nasikh wa mansukh, am dan khas, mutlak dan muqayyad, mujmal mufassanya, halal dan haramnya, janji dan ancamannya, perintah dan larangannya, teladan-teladannya dan perumpamaannya.¹⁴

Berangkat dari asumsi bahwa al-Quran bersifat *shalihun likulli zaman wa makan*, maka dalam rangka menjawab problem-problem yang ada, al-Quran harus selalu dijadikan landasan moral teologis.¹⁵ Mengingat bahwa problem manusia terus berkembang, namun ayat-ayat al-Quran yang jumlahnya terbatas, menjadikan para mufassir untuk melakukan inovasi-inovasi baru. Secara metodologis, untuk menjawab problem yang ada para pakar kajian al-Quran sudah membangun prinsip dan metodologi untuk mendekati al-Quran. termasuk keilmuan baru yang menjadi trend masa kini yaitu Hermeneutika yang memiliki peran membantu pembaca memperoleh pemahaman subjektif dari teks yang dibaca.¹⁶

¹³ Mustafa Muslim, "Mabahit fi Tfsir al-Maudu'i", (Damaskus: Dar al-Qalam, 1989), hal.15

¹⁴ As-suyuti "al-Itqan", Vol. 12 hal.174

¹⁵ Abdul Mustaqim, "Pergeseran Epistemologi Tafsir" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 5

¹⁶ Nafisatuzzahro' "Tafsir al-Quran Audiovisual di Cyberedia: Kajian terhadap tafsir al-Quran di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi al-quran dan Tafsir" UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2016.

Secara konten para mufassir sudah merespon kondisi Islam yang sudah menyebar keberbagai budaya lokal, dengan menghadirkan tafsir yang bernuansa budaya lokal contohnya. Namun, permasalahan yang lebih Universal dalam kehidupan masyarakat sosial terhadap ketergantungan perangkat modernisasi masih sedikit yang merespon. Kenyataannya, pada zaman modern ini menuntut sebuah cara yang sangat efektif untuk memfasilitasi tersampainya pesan. Perlu di sadari, bahwa semakin hari teknologi semakin berkembang, terutama dalam hal media yang mampu memudahkan makna-makna al-Quran untuk memperolehnya.

Menurut Rulli Nasrullah, bahwa media memiliki kekuatan dan kontribusi besar dalam menciptakan makna dan budaya. Media bukan hanya memuat konten namun juga konteks, dan media bukan hanya proses distribusi pembawa pesan namun lebih dari itu.¹⁷ Dalam hal ini, media sebagai perantara tersampainya tafsir kepada ummat Islam terus mengalami perubahan. Sejak pertama kali adanya tafsir pada masa Rasulullah SAW hingga saat ini media yang digunakan dan cara penyampaian yang dilakukan sangatlah berbeda.

Sejak turunnya al-Quran, esensinya penafsiran sudah ada. Jika diperhatikan sejak awal munculnya tafsir, media yang digunakan untuk menyampaikan penafsiran bermula dari media yang sangat sederhana. Kajian tafsir pada masa itu langsung kepada Rasulullah SAW. dengan cara jika ada suatu masalah maka sahabat langsung bertanya kepada Rasulullah SAW. namun, setelah beliau wafat dilanjutkan oleh sahabat, tabi'in, dan seiring

¹⁷ Miski Mudin, *“Islam Virtual Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial”*, (Yogyakarta: Bildung, 2019), hal. 40

menyebarnya Islam tafsir sudah mulai tersentuh oleh orang-orang muslim, sehingga kajian tafsir semakin berkembang dan meluas.

Adanya berbagai kitab tafsir yang bermunculan hingga saat ini, membuktikan bahwa penafsiran terus berkembang. Setiap tafsir yang ada mestinya memiliki perbedaan, kitab tafsir masa klasik dengan kitab tafsir masa sekarang jelas memiliki perbedaan. Perbedaan itu dapat dilihat setidaknya dari sumber, metodologi, corak serta tak kalah penting media yang digunakan agar tafsir bisa tersampaikan kepada ummat Islam.¹⁸ Terkait perkembangan media, sebenarnya media sendiri mengalami perkembangan. Sebagaimana yang dikatakan oleh McLuhan bahwa perkembangan tafsir dari media yang digunakan dibagi menjadi empat era yaitu *Tribal Age*, *Literate Age*, *Print Age*, *Electric Age*. Dimulai dari manusia baru mengenal tulisan hingga saat ini manusia memiliki banyak kergantungan terhadap media elektronik.

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh McLuhan, perkembangan kajian tafsir dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Era Kesukuan (*Tribal Age*)

Pada era kesukuan ini, era dimana manusia menitikberatkan pada hafalan. Berbagai informasi yang ada pada era ini direpson melalui indera pendengaran dan disebarakan secara oral.¹⁹ Dalam sejarah Islam era ini bisa dikatakan sejak awal abad munculnya Islam yaitu pada masa Rasulullah SAW menerima wahyu. Pada masa inilah penafsiran mulai dilakukan, dimana Rasulullah SAW sebagai mufassir pertama. Penafsiran beliau

¹⁸ Irhas, “*Tafsir Al-Quran dalam Lintas Sejarah*”, Vol. 01, No, 02 (2016).

¹⁹ Miski Mudin, “*Islam Virtual Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial*”...hal. 14

dikenal dengan penafsiran Sunnah *qauliyah*, Sunnah *fi'liyah*, dan Sunnah *takririyah*.²⁰

Sejarah Islam mengatakan walaupun pada masa ini sejarah periwayatan tafsir lebih mendominasi secara lisan, namun tidak menafikan adanya metode tulis-menulis, karena bentuk tulisan telah dikenal oleh masyarakat Arab jauh sebelum kedatangan Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana ketika al-Quran diturunkan, cara yang dilakukan untuk memelihara dan menjaganya dari kemusnahan dengan dihafal dan ditulis diatas berbagai bahan menulis yang masih sangat sederhana, seperti pelepah kurma, batu dan tulang belulang.²¹

Tradisi menghafal yang sangat kuat pada kalangan masyarakat Arab sangat memungkinkan terpeliharanya al-Quran. ketika Rasulullah SAW menerima wahyu, beliau langsung menyampaikan kepada sahabat yang mengikutinya pada saat itu yang kemudian mereka menghafalkannya.²² Selain Rasulullah SAW menyampaikan ayat-ayat tersebut dengan cara membacanya, beliau juga menjelaskan maksud dari ayat-ayat tersebut terutama ayat-ayat musykil. Sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Quran bahwa salah satu tugas Rasulullah SAW yaitu menyampaikan apa yang telah Allah turunkan kepadanya lalu menjelaskannya, agar ummat Islam bisa memahaminya yang akan dijadikan sebagai petunjuk dalam kehidupan mereka.

²⁰ Irhas, "*Tafsir Al-Quran dalam Lintas Sejarah*", Vol. 01, No, 02 (2016)

²¹ Quraish Shihab, "*Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 129.

²² Quraish Shihab, "*Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*" ...hal. 129-130

Pada kenyataannya tidak semua ayat al-Quran yang mengandung sebuah hukum langsung siap untuk digunakan, karena di dalamnya masih terdapat beberapa hal yang global untuk penjelasan yang lebih lanjut. Oleh karena itu, Rasulullah menjelaskan apa yang ada dalam al-Quran lewat perkataan, perbuatan dan taqirnya.²³ Secara umum segala sesuatu yang berasal dari Nabi disebut hadis, jadi bisa dikatakan bahwa hadis-hadis ini memiliki fungsi sebagai penjelas makna al-Quran. pada era ini, penafsiran masih banyak ditemukan terkumpul dalam hadis, sehingga model periwayatan pada saat ini bisa dilihat dari bagaimana hadis banyak diriwayatkan.

Jenis tafsir yang muncul pada saat ini yaitu tafsir praktis, model penafsirannya secara global, dan disampaikan secara oral.²⁴ Media lisan dan oral pada saat ini terus berkembang sepeninggal Rasulullah SAW, sahabat Ibnu Abbas merupakan sosok mufassir yang dikenal sebagai sahabat yang pertama kali melakukan penafsiran. Periwayatan dari beliau terkenal yang paling shalih, yang diriwayatkan dengan jalan Ali bin Abi Thalhah, yang biasa dikutip oleh al-Bukhari, at-Thabari dalam b tafsirnya, dan para imam tafsir yang mu'tabar.²⁵ Tradisi penyampaian secara oral masih terus berlangsung pada masa sahabat, hingga pada abad ke-2 H tepat

²³ Muhammad Zaini, "Sumber-Sumber Penafsiran al-Quran", Vol, 14. No, 01 (2012).

²⁴ Ahmad Hariyanto, " Tafsir Era Nabi Muhammad SAW", Vol, 01. No, 01 (2016).

²⁵ Moenawar Kholil, " Al-Quran dari Masa ke Masa", (Solo: Ramadhani, 1994), hal. 179-180.

dibukukannya hadis atas perintah ‘Umar bin ‘Abdul ‘aziz, hadis Nabi resmi untuk dibukukan.²⁶

Semua ini, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh McLuhan bahwa manusia menitikberatkan pada indera pendengar dan lisan. Hal ini sesuai dengan bagaimana Nabi Muhammad SAW melakukan penafsiran dengan cara meriwayatkan sebuah pesan secara oral lalu dihafalkan oleh para sahabat dan disampaikan secara oral pula.

2. Era Tulisan (*Literacy Age*)

McLuhan pada era ini menitikberatkan pada indera penglihatan. Pada era ini, manusia sudah mulai mengenal abjad dan menjadikannya sebagai sarana dalam pengiriman pesan antar kelompok atau individu pada kelompok atau individu lain. Model komunikasi menggunakan media ini sudah tidak lagi terbatas hanya dalam satu suku saja, namun sudah meluas.²⁷ Keberadaan tulisan menjadikan komunikasi lebih sederhana, karena bisa disampaikan dari jarak jauh tanpa khawatir akan terjadi reduksi atas pesannya.²⁸

Dalam sejarah penafsiran disebutkan bahwa tafsir di era Nabi SAW, Sahabat dan awal masa tabi’in dikategorikan sebagai tafsir era *qabl at-tadwin* (sebelum kodifikasi), sebagian ahli menyebut sebagai periode pertama atau era kesukuan. Sedangkan Era Tulisan (*Literacy Age*), masuk

²⁶ Miski Mudin, “*Islam Virtual Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial*”... hal. 16.

²⁷ Miski Mudin, “*Islam Virtual Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial*”... hal. 14

²⁸ Nafisatuzzahro’ “*Tafsir al-Quran Audiovisual di Cyberedia: Kajian terhadap tafsir al-Quran di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi al-quran dan Tafsir*” UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2016.

pada era kedua ditandai dengan kodifikasi hadis secara resmi pada masa pemerintahan ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz (99-101 H), dimana tafsir pada saat ini masih bergabung dengan hadis dan dihimpun dalam satu bab seperti bab - bab hadis.²⁹ Tokoh-tokoh tafsir waktu itu diantaranya Imam Sufyan bin Uyainah, Waqi’ bin al-Jarrah, Syu’bah bin al Hujjaj, Yazid bin Harun, Aadam bin Iyas, dan lain-lainnya.³⁰

Dalam sejarah penafsiran, tafsir pertama yang ditulis adalah tafsir Ibnu Abbas. Tafsir milik Ibnu Abbas berupa catatan ringkas dari penjelasan Nabi SAW, yang kemudian ditulis oleh Said ibn Jarir, dan penulisannya pun belum sistematis. Tafsir ini kemudian ditulis secara utuh oleh Ali bin Abu Thalbah, kemudian diberi nama “*Tafsir al-Qur’anul Karim*”. Tafsir ini masih berbentuk lembaran-lembaran yang sudah bisa disebut sebagai kitab.³¹

Penafsiran terus semakin berkembang hingga munculnya kodifikasi tafsir secara khusus dan terpisah dari hadis, yang diduga oleh para ahli dimulai oleh al-Farra’ dengan kitabnya *Ma’ani al-Quran*. pada saat ini ada beberapa tokoh yang diduga juga memiliki kitab tafsir, namun penafsirannya tidak sampai ke tangan masyarakat saat ini, antara lain Yazid as-Sulami (w.117), Sufyan ibnu ‘Uyaynah (w.198 H), Syu’bah ibn ‘Ubadah (w.205). ‘Abdur Razzaq ibn Hammam (w.211 H). Pada saat inilah pembukuan tafsir

²⁹ Abdul Mustaqim, “*Pergeseran Epistemologi Tafsir*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 54 - 55

³⁰ Moenawar Kholil, “*Al-Quran dari Masa ke Masa*”...hal. 181

³¹ Nafisatuzzahro’ “*Tafsir al-Quran Audiovisual di Cyberedia: Kajian terhadap tafsir al-Quran di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi al-quran dan Tafsir*” UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2016.

dilakukan secara khusus, yang menurut sejarawan dimulai pada akhir dinasti Umayyah dan awal dinasti Abbasiyah.³²

Pada masa khalifah kelima ini yaitu masa dinasti Abbasiyah, Harun al-Rasyid memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam dunia Islam pada saat itu benar memimpin peradaban dunia, dan pada saat inilah dikenal sebagai zaman keemasan (*the golden age* atau *al-'ashr adz-dzahabi*). Beberapa kitab tafsir yang muncul pada masa keemasan antara lain tafsir *Jami' al Bayan an Ta'wil Ayat al-Quran* karya Ibn Jarir ath-Thabari (w.923), *al-Kasysyaf 'an Haqa'iq al-Qur'an* karya Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar al-Zamakhsyari (w.1144 M), *Mafatih al-Ghayb* karya Fakhruddin al-Razi (w.1209) dan lain-lain.³³ Tak kalah penting bahwa pada masa dinasti Abbasiyah pertama kali didirikannya perpustakaan Islam di Baghdad yaitu Baitul Hikmah.

Dengan munculnya kitab-kitab tafsir ini menunjukkan bahwa media tulis sangat menguntungkan bagi peradaban Islam, hal ini mampu membawa Islam kepada dunia yang lebih luas. Penafsiran sudah mulai terlihat dimata dunia, maka Islam semakin terlihat dan dikenal dengan munculnya kitab-kitab tafsir tersebut.

3. Era Cetak (*Print Age*)

Era ini seiring dengan lahirnya revolusi industri. Pada era ini penyebaran pesan jauh lebih mudah dan meluas. Ditemukannya mesin cetak sekitar abad ke-15 tahun 1450 M, mampu merevolusi denyut kehidupan

³² Abdul Mustaqim, “ *Pergeseran Epistimologi Tafsir*”...hal 55

³³ Abdul Mustaqim, “ *Pergeseran Epistimologi Tafsir*”...hal 61.

yang sebelumnya lamban dan lambat menjadi sangat dinamis.³⁴ Tidak lama dari munculnya mesin cetak al-Quran juga mulai dicetak. Dalam sejarah pencetakan al-Quran, tentang siapa, dimana, kapan al-Quran pertama kali dicetak belum jelas, namun sarjana-sarjana muslim maupun non muslim sepakat bahwa al-Quran pertama kali dicetak oleh Paganino dan Alessandro Paganinia antara 9 agustus 1537/1538 di Venice, Italia.³⁵ Mushaf Venice ini terdiri dari 71232 lembar, tidak berhalaman, tidak memiliki tanda-tanda, jenis hurufnya *Arabic Kursif*.

Jauh sebelum al-Quran edisi Venice ini, pelarangan peredaran al-Quran berlangsung berabad-abad semenjak Paus Clemens VI sekitar tahun 1309 M. hingga pada akhirnya boleh dicetak dan diedarkan. Keadaan ini mendorong dalam penerjemahan al-Quran ke dalam berbagai bahasa Eropa. Terjemah al-Quran pertama kali dilakukan oleh Robert of Ketton di Toledo. Penerjemahan tersebut diberi judul *Lex Mahumet Pseudoprophete*.³⁶

Pencetakan al-Quran berikutnya dilakukan oleh Abraham Hinckelman di Hamburg pada tahun 1694 M. dengan judul *Alcoranus s. lex Islamitica Muhammadis, Filii Abdallae Pseudoprophete*. Empat tahun kemudian al-Quran edisi ini dilengkapi dengan terjemahan bahasa latin yang dicetak oleh Pendeta Ludovico Maracci di Padua. Ludovico adalah sarjana Kristen yang

³⁴ Abdul Malik "Revolusi Gutenberg" Vol. 02, No. 02, 2013.

³⁵ Hamam Faizin "Sejarah Pencetakan al-Quran"...hal. 121.

³⁶ Hamam Faizin "Sejarah Pencetakan al-Quran"...hal. 127-128.

pertama kali menggabungkan tafsir-tafsir al-Quran dengan terjemahan. Edisi ini lebih dikenal dengan sebutan *Alcorani Textus Universus*.³⁷

Hampir satu abad setelah cetakan Hamburg, muncullah cetakan al-Quran pada tahun 1787 di St. Petersburg. Pasca Perang Rusia-Turki (1768-1774), sejumlah wilayah Turki jatuh ke dalam kekuasaan Rusia. Dalam keadaan ini Ratu Rusia Tsarina Catherine II (w. 1796) memerintahkan agar al-Quran dicetak. Sebagai sikap toleransi Ratu Rusia Tsarina Catherine II ingin agar keturunan muslim Turki mudah mengakses Kitab suci. Cetakan ini di-*tahqiq* oleh sarjana-sarjana Islam dan diberi keterangan dari kitab-kitab tafsir.³⁸

Pada tahun 1787, Kekaisaran Ottoman baru mencetak Mushaf al-Quran yang diterbitkan di St. Petersburg Rusia. Edisi ini dikenal dengan Malay ‘Ustmani. Sejauh percetakan al-Quran yang telah ada penafsiran juga mulai dicetak. Cetakan Calcutta yang diproduksi oleh William Nessau Lees, ‘Abd al-Hayy, dan Khaddam Husayn, dengan memasukkan tafsir karya al-Zamakhshari (w. 538/1144).³⁹

Percetakan al-Quran di Cairo pada tahun 1864 juga dilengkapi dengan tafsir milik *Baidhawi* dan tafsir *Jalalain*. Pecetakan Daa’rul Ma’arif di Beirut pada tahun 1982 mencetak al-Quran yang dilengkapi tafsir *jalalain*. Begitu juga percetakan Daarul ‘Ilm Lil Malayi, Beirut mencetak biografi

³⁷ Hamam Faizin “ *Sejarah Pencetakan al-Quran*”... hal. 132-133.

³⁸ Hamam Faizin “ *Sejarah Pencetakan al-Quran*”...hal. 134-135.

³⁹ Hamam Faizin “ *Sejarah Pencetakan al-Quran*”...hal. 138

Baidhawi dan penjelasan mengenai tafsir *Anwar al-Tanzil*.⁴⁰ Munculnya percetakan tafsir yang mengiringi percetakan al-Quran menunjukkan bahwa penafsiran sudah semakin berkembang para era cetak ini. Hadirnya mesin cetak memunculkan cara baru seseorang dalam berkomunikasi, dari komunikasi lisan dan tatap muka, menjadi komunikasi massa dan medianya buku.

Hal tersebut juga sangat berpengaruh pada peradaban ke-Islaman, penafsiran bisa tersebar lebih luas lagi dari era sebelumnya. Mesin cetak juga merupakan faktor pendiri mufassir yang dengan mudah menulis penafsiran, yang kemudian dicetak menjadi kitab-kitab tafsir. Dimana hingga saat ini, masyarakat dapat mengkonsumsi kitab-kitab tafsir klasik tersebut, untuk dijadikan rujukan dan sebagainya.

4. Era elektronik (*Electronic Age*)

Pada era ini ditandai dengan ketergantungan manusia pada teknologi elektronik. Pada era ini interaksi dan komunikasi manusia terjalin sangat mudah.⁴¹ Munculnya komunikasi melalui kabel dengan bunyi panjang-pendek atau telegraf sederhana oleh Samuel Morse, kode atau bunyi pendek itu lalu dikenal dengan Sandi Morse, yang memicu produk komunikasi yang berbasis elektronik dan komputerisasi. Bahkan dalam kondisi yang tertentu McLuhan mengklaim bahwa periode elektronika ini merupakan periode

⁴⁰ Nafisatuzzahro' " *Tafsir al-Quran Audiovisual di Cyberedia: Kajian terhadap tafsir al-Quran di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi al-quran dan Tafsir*" UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2016.

⁴¹ Miski Mudin, " *Islam Virtual Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial*" ...hal. 15.

yang paling mutakhir dari perkembangan komunikasi manusia, menggantikan periode sebelumnya. Dan akan terus berkembang dengan inovasi yang baru dan lebih maju.⁴²

Keberadaan pembacaan al-Qura'an pada tahun 1950 di Nigeria dengan menggunakan radio menandai adanya media baru yang hadir dalam tradisi Islam, walaupun pada saat itu tafsir belum disampaikan menggunakan radio. Pada era elektronik ini, secara garis besar kajian al-Quran diproduksi dalam dua bentuk media yaitu dalam bentuk CD dan internet. Pada tahun 1960, petinggi al-Azhar membuat rekaman al-Quran yang kemudian merambah kepada komputer. Sejak saat itu, keberadaan al-Quran dalam berbagai media mengarahkan media-media untuk memediasi kajian tafsir.⁴³

Selanjutnya, media yang terbaru pada era elektronik adalah internet. Internet dipandang sebagai media baru yang mampu menyampaikan pesan dalam cakupan yang sangat luas. Hal tersebut, menjadikan manusia untuk memanfaatkannya dengan baik, dalam bidang keagamaan misalnya, banyak bermunculan situs-situs media online yang merepresentasikan symbol-simbol Islam. Seperti, www.erasuslim.com, www.nuonline.com, www.sigabah.com, www.rumaisyho.com.⁴⁴ Dalam bidang tafsir, internet menawarkan website salah satunya yang dapat digunakan untuk mencari

⁴² Ruli Nasrullah, “*Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*“, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2016), hal. 3.

⁴³ Nafisatuzzahro’ “*Tafsir al-Quran Audiovisual di Cyberedia: Kajian terhadap tafsir al-Quran di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi al-quran dan Tafsir*” UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2016.

⁴⁴ Ridwan Rustandi, “*Cyberdakwah: Internet sebagai Media Baru dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam*”, Vol. 03, No. 02, (2019).

berbagai teks al-Quran, terjemah, dan sekaligus penafsirannya. Dalam dunia internet, munculnya berbagai kajian tafsir sudah tidak terhitung lagi jumlahnya. Mulai dari kitab-kitab tafsir yang dapat *download* hingga diskusi mengenai kajian tafsir.

Melihat hal tersebut, pada perkembangan media komunikasi ada pergeseran dari ketersediaan media yang dahulu sangat langka dengan akses yang terbatas menuju media yang sangat melimpah. Teknologi juga menawarkan industri media baru untuk memproduksi media yang lebih beragam, setidaknya dapat dilihat dari konvergensi media yang tidak hanya dalam bentuk cetak semata, namun khalayak juga bisa menemukan media yang sama dalam bentuk elektronik. Artinya, pada saat ini khalayak diberikan pilihan untuk mengonsumsi melalui jenis medianya mulai dari cetak, audio, visual, audio-visual, hingga *online*.⁴⁵

Hal ini, juga berpengaruh pada proses penyampaian pesan yang tentunya mengalami pergeseran, jika media selama ini merupakan pusat informasi, dan informasi itu diberikan dengan satu arah, maka saat ini media menjadi lebih interaktif. Khalayak bukan hanya sekedar objek yang terpapar oleh informasi, tapi khalayak juga terlibat lebih aktif karena teknologi menyebabkan interaksi di media bisa terjadi.⁴⁶

Berbicara mengenai media elektronik, pada saat ini media elektronik menawarkan media baru yang berbasis internet yaitu media sosial. Media sosial merupakan sebuah media yang berbentuk *online*, dimana para

⁴⁵ Ruli Nasrullah, “*Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*”...hal. 1

⁴⁶ Ruli Nasrullah, “*Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*”...hal. 1-2

penggunanya dapat berkomunikasi serta berinteraksi antar satu dengan yang lain tanpa ada batas waktu dan tempat. Dengan media sosial, segala informasi dapat diperoleh secara cepat.⁴⁷ Menurut Nasrullah (2005) media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain yang membentuk ikatan sosial secara virtual.⁴⁸

Menurut Brogan (2010) media sosial adalah “*Social media is a new set of communication and collaboration tools that enable many types of interactions that were previously not available to the common person*”. (sosial media adalah satu set baru komunikasi dan alat kolaborasi yang memungkinkan banyak jenis interaksi yang sebelumnya tidak tersedia untuk orang biasa).⁴⁹

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa perkembangan media dari yang sangat sederhana hingga media elektronik saat ini, terus memfasilitasi tersampainya tafsir kepada ummat Islam. Terutama pada era keempat yaitu era elektronik, benar-benar membawa perubahan nyata, apalagi setelah ia berkembang menjadi internet dengan segala fasilitasnya, seperti media sosial.⁵⁰

⁴⁷ Gusmia Arianti, “Kepuasan Remaja terhadap Pengguna Media Sosial Instagram dan Path”, Vol. 16. No. 02, (2017).

⁴⁸ Meutia Puspita Sari, “ Fenomena Penggunaan Media Sosial Instagram sebagai Komunikasi Pembelajaran Agama Islam oleh Mahasiswa Fisip Mahasiswa Riau”, JOM FISIP, Vol. 4 No 2 – Oktober 2017.

⁴⁹ Yuni Fitriani, “Analisis Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Penyebaran Informasi bagi Masyarakat”, Vo. 19, No. 02, (2017).

⁵⁰ Miski Mudin, “*Islam Virtual Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial*”...hal. 15.

Berbicara tentang internet, internet merupakan koneksi jaringan melalui komputer. Internet juga mentransformasikan dirinya sebagai tempat penyimpanan, sehingga khalayak dapat mengakses informasi apapun kapanpun, dimanapun, dan tentu saja melalui perangkat apapun.⁵¹ Adapun menurut John Vivian (2008: 262-264), keberadaan internet dapat melampaui pola penyebaran pesan media tradisional; sifat internet bisa berinteraksi mengaburkan batas geografis, kapasitas interaksi, dan yang paling utama bisa dilakukan secara *real time*.⁵²

Media baru dalam konteks pembahasan ini dispesifikasikan pada media sosial. Sebagai media baru, tentunya media sosial lahir sebagai kepanjangan dari media lama yang sudah tidak banyak diminati secara dominan seperti sediakala. Media lama disebut sebagai media tradisional yang cenderung ditinggalkan walaupun tidak secara keseluruhan.⁵³ Media sosial setidaknya ada beberapa jenis yaitu, media berjejaring, jurnal *online*, jurnal *online* sederhana, media berbagi, penanda sosial, dan media konten bersama.

Dalam memediasi dunia Islam, internet hadir dengan media sosial yang memunculkan berbagai situs *online* yang menggunakan nama agama. Banyak konten-konten keagamaan yang muncul lewat media sosial, sebagai media baru dalam berdakwah salah satunya. Kondisi seperti ini dimanfaatkan oleh khalayak untuk mencari berbagai informasi keagamaan. Ketika internet belum muncul, khalayak mencari rujukan melalui pemuka agama (da'i) dan rujukan

⁵¹ Ruli Nasrullah, “*Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*”...hal. 2

⁵² Ruli Nasrullah, “*Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*”...hal. 14

⁵³ Miski Mudin, “*Islam Virtual Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial*”...hal. 47- 48

kitab suci. Tetapi, setelah munculnya internet khalayak lebih suka mencari informasi keagamaan melalui media sosial yang ada.⁵⁴

Perkembangan media internet turut menandai pergeseran bentuk kajian penafsiran. Berbeda dengan kajian tafsir pada zaman sebelumnya, dimana penafsiran belum bisa tersebar luas layaknya pada saat ini. Kemudahan akses yang ditawarkan pada media baru ini dengan didukung fitur yang lebih canggih memberikan kemudahan umat muslim untuk mempelajari al-Quran. semua ini tak lepas dari desakan modernisasi dan globalisasi yang telah menerobos kehidupan manusia.⁵⁵

Penafsiran di era internet ini terjadi pada era terakhir, yaitu era elektronik. Kecanggihan teknologi komunikasi pada masa internet ini memberikan kemudahan tersendiri bagi proses komunikasi manusia.⁵⁶

Keberadaan tafsir dalam dunia internet telah memberikan akses yang lebih luas dalam kajian tafsir. Adanya internet banyak digunakan untuk menyampaikan penafsiran masing-masing mereka tentang ke-Islaman, sehingga menyebabkan munculnya berbagai prespektif. Tafsir yang dulu hanya diperdebatkan dalam satu lingkup saja, bisa terjadi hanya antarkeluarga, individu dengan individu atau tetangga saja, dengan memasuki media internet menjadi perdebatan dalam skala yang luas, saling adu dalil dan tidak jarang terjadi debat yang tidak berkesudahan.

⁵⁴ M. Haqqi AnnaZilli, “*Relasi antara Agama dan Media baru*”, Vol. 18, No. 02, (2018).

⁵⁵ Moh. Azwar Hairul, “*Tafsir al-Quran di YouTube*”, Vol. 02, No. 02, (2019).

⁵⁶ Ruli Nasrullah, “*Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*” ...hal. 3

Dalam duniat internet penafsiran al-Quran muncul dengan berbagai bentuk dan model. Pada identifikasi awal, setidaknya ada beberapa bentuk dan model tafsir yang dapat dilacak jejak digitalnya, yaitu *pertama*, digitalisasi literature dan programisasi, digitalisasi literatur tafsir dijumpai dalam banyak bentuk dan model. Sebagian menggunakan PDF (*Portable Dokument Format*) atau dokumen jadi yang tidak perlu diinstal kembali kalau sudah diunduh. Dan juga bisa menggunakan format e-book yakni *electronic book*.

Terdapat banyak situs yang menyediakan untuk mengakses mengenai al-Quran serta penafsirannya antara lain: <https://tafsirweb.com/> yang menyediakan baca al-Quran online dan tafsir Arab, Latin dan terjemahannya, <https://www.islamweb.net/ar/index.php?page=hadith>, <https://modoe.com/>, <https://tafsir.net/>, <https://corpuscoranicum.de/>, <https://dorar.net/>. Dorar merupakan penyederhanaan dari nama: al-Durar al-Saniyyah, situs ini berada dibawah asuhan ‘Alwi ibn ‘Abd al-Qadir al-Saqqaf.⁵⁷

Kemudian yang *kedua*, berupa video yang merupakan bentuk audioisasi dan visualisasi tafsir. Audio merupakan istilah dari media yang dapat didengar seperti radio, telepon dan sebagainya. Sedangkan visual merupakan media pandang atau penglihatan karena ia berbentuk gambar dan sejenisnya. Oleh karena itu, audiovisual merupakan penggabungan dari keduanya, seperti halnya televisi, video dan sejenisnya.⁵⁸ Dalam hal ini, audiovisual tafsir berarti bagaimana tafsir berada pada media yang memuat gambar dan suara sekaligus.

⁵⁷ Miski Mudin, “*Islam Virtual Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial*”...hal. 75

⁵⁸ Miski Mudin, “*Islam Virtual Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial*”...hal. 79

Biasanya, dengan menggunakan tema tertentu, serta dikemas dengan warna, gambar menarik, serta dengan pilihan bahasa yang sekiranya mudah untuk dipahami, menambah daya tarik tersendiri terhadap audiens.

Di media sosial seperti, Instagram, Youtube, Facebook dan sebagainya, banyak dijumpai video penafsiran. Setidaknya terdapat dua bentuk yaitu, berawal dari penceramah atau kajian terhadap penafsiran yang merujuk pada kitab tafsir tertentu yang dilakukan oleh para ustadz di dunia nyata kemudian diunggah keragam media sosial atau tidak jarang ditayangkan secara *live/livestreaming*, dan selanjutnya terdapat sebuah ayat al-Quran yang ditayangkan dalam bentuk narasi menggunakan media audiovisual, misalnya tafsir tentang lebah menurut al-Quran dan Sains, yang dilakukan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran Kemenag RI di Youtube.⁵⁹ Selain menggunakan visualisasi dengan membacakan redaksi ayat dan terjemahannya juga didukung dengan diiringi musik yang dinilai relevan disertai pula ilustrasi yang asri, memberi kesan lebih indah dan sebagainya.

Dan yang *ketiga*, visualisasi tafsir menjadi meme atau gambar, yaitu bagaimana ayat al-Quran dinarasikan kedalam sebuah gambar yang dinilai relevan dengan pesan yang terkandung dalam ayat tersebut. Pada dasarnya terdapat dua komponen yang terpisah yaitu teks ayat al-Quran dan gambar, gambar ini bisa berbentuk animasi, kartoon dan sejenisnya. Keduanya lalu

⁵⁹ Miski dan Ali Hamdan, "Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi atas Tafsir Ilmi, 'Lebah Menurut al-Quran dan Sains,'" Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran Kemenag RI di Youtube", *Religia Jurnal Ilmu-ilmu Keislama*, Vol. 22 No. 2 2019. URL <http://ejournalpekalongan.ac.id/index.php/article/view/2190> ISSN; 1411-1632 (print) 2527 - 5992 (Online) DOI: <https://doi.org/10.28918/religia.v22i2.2190>.

disatukan dengan menulis atau menempel teks ayat al-Quran pada gambar tersebut. Jadilah *meme* dengan tambahan *caption* tertentu ataupun tidak.⁶⁰

B. Fenomena Tafsir al-Quran di Media Instagram

Sejarah kajian tafsir mengatakan bahwasanya perkembangan tafsir dari masa ke masa menunjukkan adanya perkembangan media tafsir sejak awal munculnya tafsir hingga pada saat ini. Berbicara tentang media tafsir, media internet yang muncul sebagai media baru menawarkan berbagai fasilitas yang sangat canggih, sekaligus mampu mengcover fasilitas media lama. Keberadaan audiovisulisasi (video) tafsir dan visualisasi (gambar) tafsir menunjukkan bingkai media digital yang tidak menghilangkan atribut budaya lama.

Di media sosial, Instagram menjadi salah satu media populer yang banyak dimanfaatkan masyarakat dalam kehidupannya. Aplikasi ini semakin berkembang pesat karena keunggulan yang ditawarkan. Keunggulan tersebut berupa kemudahan saat pengunggahan foto atau gambar, aplikasi Instagram bukan hanya bisa digunakan untuk mengunggah gambar saja, namun juga bisa digunakan untuk mengunggah video.⁶¹ Termasuk diantara pemanfaat Instagram adalah untuk mengkomunikasikan tafsir. Instagram menjadi salah satu media tafsir yang muncul pada zaman kontemporer ini. Tafsir yang dimediasi oleh media Instagram yaitu dalam bentuk gambar atau *meme*.

Tafsir yang terdapat pada media Instagram sejauh ini belum ada tafsir yang diposting secara utuh sebagaimana kitab tafsir biasanya. Kajian tafsir

⁶⁰ Miski Mudin, "Islam Virtual Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial"...hal. 85

⁶¹ Bimo Mahendra, "Eksistensi Sosial Remaja dalam Instagram (Sebuah Perspektif Komunikasi)", Vol. 16, No. 01, (2017).

pada media ini, berupa meme yang berisi potongan-potongan ayat al-Quran dimana ayat tersebut sesuai dengan tema. Misalnya, pada slide pertama pemilik akun memosting gambar yang menjelaskan tema kajian tafsir tersebut, contohnya tema tentang raja Fir'aun, maka ayat-ayat yang dicantumkan pada postingan ini adalah ayat-ayat yang berhubungan tentang raja Fir'aun. Selanjutnya, ayat-ayat yang telah dianggap relevan dengan tema raja Fir'aun baru ditafsirkan.⁶² Terkait dengan kitab tafsir ataupun mufassir yang digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat al-Quran tersebut biasanya dijelaskan pada awal penjelasan atau juga ada yang dijelaskan pada akhir penjelasan tafsir tersebut. Namun, tidak jarang penjelasan tersebut tanpa menyebutkan nama kitab tafsir atau mufassir yang digunakan.

Pada bab ini dijelaskan bagaimana Instagram dengan berbagai fasilitasnya yang ditawarkan sebagai media baru yang terlibat dalam kajian tafsir. Instagram yang bisa dikatakan sebagai media baru dalam dunia media tafsir, tafsir mampu tampil dihadapan ummat Islam dalam bentuk baru dengan cara yang baru pula. Dengan menggunakan teori media milik McLuhan, seperti *medium is the message, medium as extension of man, global village* serta *technology determinism*, akan dijelaskan bagaimana tafsir muncul dengan berbagai fenomena yang baru. Sehingga dapat ditemukan temuan baru terkait perkembangan kajian tafsir dengan menggunakan teknologi media baru.⁶³

1. Sejarah Instagram dan Bentuk Aplikasinya

⁶² <https://www.instagram.com/p/CGEqQVGM08/?igshid=1fs2w8rssio5y>

⁶³ Nafisatuzzahro' "Tafsir al-Quran Audiovisual di Cyberedia: Kajian terhadap tafsir al-Quran di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi al-quran dan Tafsir" UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2016.

Instagram merupakan salah satu aplikasi populer dalam kalangan masyarakat pengguna telefon pintar (*Smartphone*). Instagram berasal dari dua kata yaitu Insta' yang asalnya Instan' dan gram dari kata telegram.⁶⁴ Jadi Instagram merupakan gabungan dari kata Instan-Telegram. Melihat dari penggunaan kata tersebut Instagram dapat diartikan sebagai aplikasi untuk mengirimkan informasi secara cepat, yaitu dalam berbentuk foto yang dapat dikelola dengan mengedit foto tersebut dan juga berbagi (*Share*) ke jejaring sosial yang lain. Pengguna aplikasi Instagram terus semakin berkembang pesat karena keunggulan aplikasi yang ditawarkan dari berbagai fitur aplikasi Instagram. Keunggulan tersebut berupa kemudahan dalam pengunggahan foto. Instagram juga menawarkan efek-efek untuk mengatur pewarnaan foto yang diinginkan.

Dilansir dari VOI pada tanggal 06 Oktober 2020 18:07, bahwa aplikasi media sosial Instagram awal mula terciptanya dari situs *check-in* tempat. Semua bermula saat seorang ahli pemasaran yaitu Kevin Systrom mencoba-coba untuk mempelajari pemrograman. Saat itu ia membuat prototype aplikasi bernama Burbn, kemudian masalah pertama datang, pengguna ternyata tidak selalu *check-in* saat mengunjungi situs Burbn, mereka justru lebih suka berbagi foto momen kecil. Mulai dari foto secangkir kopi, anjing, peliharaan, dan makanan. Saat Systrom melihat peluang baru, Mike Krieger, seorang programmer cikal bakal co-founder

⁶⁴ Miliza Ghazali, "Buat Duit Dengan Facebook dan Instagram : Panduan Menjana Pendapatan dengan Facebook dan Instagram", (Malaysia: Publishing House, 2016) Hal. 08.

Instagram, bergabung dengannya. Kemampuannya sangat melengapi Systrom.⁶⁵

Melansir *Tech Crunch*, Selasa 06 Oktober, Systrom dan Krieger melihat bagaimana pengguna dalam versi beta Burbn tertarik untuk berbagi foto dan kemudian mempelajari setiap aplikasi populer yang memiliki kategori foto. Mereka menghapus Burbn dan memulai kembali semuanya dari awal. Dengan membutuhkan waktu beberapa bulan serta beberapa kali eksperimen dan setelah diuji selama berbulan-bulan, akhirnya Instagram resmi diluncurkan pada hari ini 06 Oktober satu dekade lalu atau pada tahun 2010. Antusias masyarakat sangat bagus, dalam sehari 25.000 orang mendaftarkan akunnya. Hanya dalam waktu dua bulan mereka berhasil mengundang satu juta orang pengguna.

Beberapa indicator yang dimiliki Instagram adalah: (1) *Home Page*: Halaman utama menampilkan foto atau gambar sesama pengguna yang sudah diikuti. (2) *Komentar*: Ruang untuk memberikan komentar pada sebuah gambar yang diposting. (3) *Explore*: Sebagai notifikasi atas gambar yang banyak disukai. (4) *News Feed*: Notifikasi untuk aktivitas yang dilakukan pengguna Instagram. (5) *Follow*: Berfungsi untuk mencari teman di Instagram. (6) *Sharing setting*: Untuk membagikan postingan ke aplikasi lain misalnya, Facebook, WhatSaap dan sebagainya. (7) *Filter*: Untuk memberikan sebuah judul atau kata-kata terhadap gambar yang diposting. (8) *Hastag*: Berupa perkataan yang diawali dengan tanda (#) untuk

⁶⁵Diakses pada tanggal 26 November 2020 <https://voi.id/memori/15872/asal-usul-instagram-berawal-dari-situs-i-check-in-i>

memudahkan pengguna menemukan gambar yang tersebar di media Instagram. (9) Lokasi: Media Instagram menyediakan fitur lokasi agar setiap gambar yang diposting bisa diketahui dimana tempat gambar tersebut diambil.⁶⁶ (10) *Like*: Sebuah tombol yang berbentuk hati jika ditekan akan berwarna merah sebagai tanda untuk menyukai gambar yang diposting. (11) *Mentions*: Berfungsi untuk menyapa pengguna lain baik berupa sebuah komentar atau *caption*.

2. Instagram sebagai Media Baru dalam Penafsiran

Media baru menawarkan kapasitas yang lebih luas dibandingkan dengan media lama dalam volume informasi yang memungkinkan individu melalui kontrol yang lebih besar dan suatu kapasitas untuk mencari informasi tertentu yang mereka inginkan. Ward (1995:279) mengatakan bahwa media baru tanpa mediasi karena dapat digunakan secara langsung tanpa harus melalui organisasi media yang rumit dan sulit seperti layaknya pada media lama. Media sosial tepatnya, berhasil memperluas interaksi sosial manusia dengan menggunakan jaringan internet dan teknologi *web*.⁶⁷

Sebagaimana terminologi yang telah dikatakan oleh Boyd bahwasanya media sosial merupakan kumpulan perangkat lunak yang dapat digunakan baik oleh individu atau komunitas sebagai ‘tempat’ berkumpul, berbagi, berkomunikasi bahkan berkolaborasi atau hanya sekedar bermain.⁶⁸ Setiap

⁶⁶ Lidya Wati Evelina dan Fitrie Handayani, "Penggunaan Digital Influencer dalam Promosi Produk (Studi Kasus Akun Instagram @bylizzieparra)", Vol. 01, no. 01, (2018).

⁶⁷ Fahlepi Roma Doni, "Perilaku Pengguna Media Sosial pada Kalangan Remaja", Vol. 03, No. 02, (2017).

⁶⁸ Miski Mudin, "Islam Virtual Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial"...hal. 45

pengguna media sosial sangat memungkinkan untuk melahirkan sebuah konten. Kenyataannya dapat dilihat dari bahwa Van Dijk merumuskan media sosial fokus pada eksistensi pengguna serta memfasilitasi mereka dalam beraktivitas dan berkolaborasi. Dengan kata lain, media sosial dapat dipandang sebagai fasilitator *online* untuk menguatkan hubungan antarpengguna dan ikatan sosial antar mereka. Oleh karena itu, audiens bukan hanya sebagai penerima pasif tetapi sebagai entitas yang aktif dalam menafsirkan dan memproduksi makna pesan.⁶⁹

Kehadiran media baru tak lepas dari konsep McLuhan yang mengatakan dunia akan menjadi satu desa global (*global village*) dimana berbagai produk yang ada akan menjadi satu cita rasa untuk semua orang. Global Village menjelaskan bahwa tidak akan ada lagi batas waktu dan tempat yang jelas, karena informasi bisa berpindah dari satu tempat ke belahan dunia lain dalam waktu yang sangat singkat. Global Village merupakan konsep pada perkembangan teknologi komunikasi di mana dunia dianalogikan menjadi sebuah desa yang sangat besar.⁷⁰ Sejak adanya internet itu sendiri dianggap sebagai asal muasal munculnya konsep *global village*.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh McLuhan bahwa teknologi elektronik memungkinkan manusia saling berhubungan satu dengan yang lain dalam desa global, juga mampu menghilangkan sekat ruang dan waktu.

⁶⁹ Nafisatuzzahro' " *Tafsir al-Quran Audiovisual di Cyberedia: Kajian terhadap tafsir al-Quran di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi al-quran dan Tafsir*" UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2016.

⁷⁰ Bimo Mahendra, " *Eksistensi Sosial Remaja dalam Instagram (Sebuah Prespektif Komunikasi)*", Jurnal Visi Komunikasi/Volume 16, No.01, Mei 2017:151 – 160.

Sebagai mana media Global Village dalam Instagram dapat dilihat dari dua bentuk perkumpulan. *Pertama* dapat dilihat dari kecanggihan media Instagram yang mampu menarik banyak pengguna. Dari sebagian data yang didapatkan dari Instagram, tafsir visual yang dimediasi oleh Instagram mampu diakses oleh khalayak dalam jumlah yang sangat besar. Salah satu contoh pada akun *@Quranreview* yang memosting penafsiran, dimana akun tersebut sudah mencapai 22.000 pengikut. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat banyak yang menyukai dan tertarik atas berbagai tafsir visual yang diposting pada akun ini.

Bentuk Global Village yang *kedua* dapat dilihat dari ruang komentar sebagai bagian fasilitas yang diberikan Instagram kepada penggunanya. Munculnya berbagai komentar yang merespon sebuah tafsir visual, menunjukkan adanya interaksi antar pengguna media Instagram. Berbagai respons khalayak yang muncul dalam ruang komentar membentuk forum diskusi virtual yang berlangsung tanpa ada batas jarak dan waktu, forum inilah yang disebut sebagai *global village*. Hal ini membuktikan bahwa Instagram dapat membuat setiap orang di dunia dalam satu ruang dan waktu untuk mendiskusikan berbagai hal.⁷¹

Ruang komentar yang disediakan oleh Instagram dapat dijadikan sebagai ruang diskusi tafsir. Para pengguna tafsir ini dapat menyumbangkan pemikirannya dalam mengkaji tafsir tersebut. Ruang virtual ini menjadikan

⁷¹ Nafisatuzzahro' " *Tafsir al-Quran Audiovisual di Cyberedia: Kajian terhadap tafsir al-Quran di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi al-quran dan Tafsir*" UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2016.

khalayak dapat menyembunyikan identitas mereka dan yang muncul hanyalah identitas sosialnya. Ruang komentar ini juga merupakan salah satu fasilitas dari internet yang dapat menjadikan kajian tafsir lebih luas. Setiap orang di desa global ini sebagai aktor, oleh karena itu setiap individunya memiliki hak yang sama untuk melakukan sesuatu. Sehingga latar belakang apapun yang dimiliki khalayak tidak membatasinya untuk melakukan sesuatu.⁷²

Global Village yang terbentuk di media Instagram menjadi dimensi baru dalam dunia penafsiran. Tafsir yang selama ini hanya dapat dikaji dalam ruang yang nyata dengan batasan waktu dan tempat, namun sekarang kajian tafsir dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun tanpa adanya batasan. Instagram sebagai salah satu bagian dari media Internet mampu membuat forum diskusi kajian tafsir tanpa harus bertemu dalam satu ruangan yang sama.

Dibalik sifat global yang menguntungkan bagi kajian tafsir, dibebberapa kondisi sifat global ini sebaliknya membawa pada situasi yang kurang baik. Perlu diketahui bahwa di media sosial ini pembahasan mengenai penafsiran tidak lagi dimonopoli oleh sosok-sosok tertentu yang dianggap berkompeten, siapapun seakan-akan bebas menafsirkan, dan tentu ada orang-orang yang sebelumnya tidak dikenal oleh publik, keilmuannya tidak diketahui basisnya dan tidak diketahui jejak pemahamannya dalam penafsiran, tiba-tiba muncul ke permukaan layaknya seseorang yang sudah

⁷² Nafisatuzzahro' " *Tafsir al-Quran Audiovisual di Cyberedia: Kajian terhadap tafsir al-Quran di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi al-quran dan Tafsir*" UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2016.

sangat ahli.⁷³ Tidak jarang para penikmat tafsir dalam media sosial ini kurang memperhatikan bagaimana bentuk penafsiran yang ditawarkan, baik dilihat dari tafsir apa yang digunakan, mengutip dari pendapat mufassir siapa dan sebagainya. Konsekuensi dari keberadaan media sosial adalah seseorang dapat mudah mendapatkan informasi keagamaan dengan mudah dan cepat walaupun sumbernya tidak jelas.

C. Akun Instagram @Quranreveiw

@Quranreview merupakan nama dari sebuah akun Instagram yang cukup menarik perhatian masyarakat Indonesia. Jumlah postingan yang sudah mencapai 300 lebih, dengan pengikut yang sudah mencapai 222 ribu, dan mengikuti akun lain yang masih pada angka 6 menunjukkan bahwa akun @Quranreview sangat diterima dalam kalangan masyarakat dan tentunya juga menarik perhatian masyarakat untuk selalu mengunjungi akun ini. Postingan yang di tawarkan dikemas dalam gambar dan bentuk yang menarik, serta isi postingan yang diberikan selalu tentang masalah fenomena yang masih hangat pada kalangan masyarakat.

Salah satu fasilitas yang diberikan akun Instagram pada bagian bawah postingan yang berbentuk gambar *Love* menandakan bahwa seberapa banyak masyarakat yang menyukai postingan tersebut. Pada setiap postingan di akun ini, jumlah masyarakat yang menyukai dalam setiap postingannya tidak kurang dari 4 ribu bahkan bisa mencapai 60 ribu *likers*. Tidak hanya itu, ruang komentar yang disediakan juga memberikan masyarakat kesempatan untuk

⁷³ Miski Mudin, "Islam Virtual Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial"...hal.123

berkomentar mengenai postingan tersebut, masyarakat tidak hanya pasif hanya melihat saja, namun bisa mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya melalui ruang komentar tersebut, sehingga akan terjadi komunikasi antar masyarakat dari berbagai kalangan, yang tentunya memiliki latar belakang sosial dan keilmuan yang berbeda.



BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Model Tafsir pada Akun Instagram @Quranreview

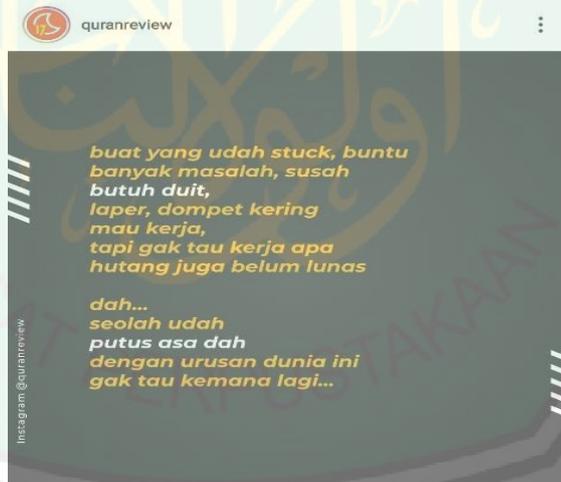
Sesuai dengan nama dari akun Instagram ini yaitu @Quranreview sudah bisa diketahui bahwa akun Instagram ini memuat postingan-postingan mengenai ayat-ayat al-Quran, hal ini yang menjadikan akun @Quranreview menarik perhatian dalam kalangan masyarakat khususnya ummat Islam di Indonesia, namun tidak bisa dipungkiri juga selain hanya memosting ayat-ayat al-Quran, postingan ini didukung dengan gambar, bentuk dan kata-kata yang indah pada slide pertama disetiap postingan, dimana kata-kata ini menunjukkan tema dari postingan tersebut. Ayat-ayat al-Quran yang diposting dalam akun ini biasanya tentang fenomena yang masih hangat dalam kalangan masyarakat, dan sesuatu yang buuming pada kalangan remaja misalnya, tema tentang virus corona, dewa 19 risalah cinta, dan KKN di desa penari.⁷⁴

⁷⁴ <https://www.instagram.com/p/B7qg1yZnltc/?igshid=1ijxot7fer76h>.



Disukai oleh **ama.lia16** dan **12.577** lainnya
quranreview Habis ngebunuh orang, jadi buronan, laper, gak punya duit lagi, gak punya tempat tinggal, dah banyak masalah poko... lainnya
 Lihat semua 100 komentar
 8 November 2020

Slide. 1



Disukai oleh **ama.lia16** dan **12.577** lainnya
quranreview Habis ngebunuh orang, jadi buronan, laper, gak punya duit lagi, gak punya tempat tinggal, dah banyak masalah pokonya. Dan yapp, karena beliau 'alaihissalam juga manusia, finally beliau putus asa, nyerah.

Tapi putus asanya, itu putus asa menuju kebaikan, nyerahnya menuju kebaikan. Itu doa tuh kyak gini, "Yaa Allah, udah aku putus asa, aku nyerah, aku gak tau lagi harus gimana yaa Rabb..."

apapun kebaikan yang ada disisi-Mu yaa Rabbi, anzalta...turunin kepadaku, turunin semuanya yaa Allah, aku bener bener butuh yaa Allah, aku gak peduli lagi kebaikannya dalam hal apa, pokoknya turunin yaa Allah, hamba butuh" 🤲Allah

Slide. 2



Disukai oleh ama.lia16 dan 12.577 lainnya

quranreview Habis ngebunuh orang, jadi buronan, laper, gak punya duit lagi, gak punya tempat tinggal, dah banyak masalah pokonya. Dan yapp, karena beliau 'alaihissalam juga manusia, finally beliau putus asa, nyerah.

Tapi putus asanya, itu putus asa menuju kebaikan, nyerahnya menuju kebaikan. Itu doa tuh kyak gini, "Yaa Allah, udah aku putus asa, aku nyerah, aku gak tau lagi harus gimana yaa Rabb...

apapun kebaikan yang ada disisi-Mu yaa Rabbi, anzalta...turunin kepadaku, turunin semuanya yaa Allah, aku bener bener butuh yaa Allah, aku gak peduli lagi kebaikannya dalam hal apa, pokoknya turunin yaa Allah, hamba butuh" 🙏Allah

Slide. 3



Disukai oleh ama.lia16 dan 12.577 lainnya

quranreview Habis ngebunuh orang, jadi buronan, laper, gak punya duit lagi, gak punya tempat tinggal, dah banyak masalah pokonya. Dan yapp, karena beliau 'alaihissalam juga manusia, finally beliau putus asa, nyerah.

Tapi putus asanya, itu putus asa menuju kebaikan, nyerahnya menuju kebaikan. Itu doa tuh kyak gini, "Yaa Allah, udah aku putus asa, aku nyerah, aku gak tau lagi harus gimana yaa Rabb...

apapun kebaikan yang ada disisi-Mu yaa Rabbi, anzalta...turunin kepadaku, turunin semuanya yaa Allah, aku bener bener butuh yaa Allah, aku gak peduli lagi kebaikannya dalam hal apa, pokoknya turunin yaa Allah, hamba butuh" 🙏Allah

Slide. 4

Penjelasan ayat di bawah slide,



Disukai oleh **ama.lia16** dan **12.577 lainnya**

quranreview Habis ngebunuh orang, jadi buronan, laper, gak punya duit lagi, gak punya tempat tinggal, dah banyak masalah pokonya. Dan yapp, karena beliau 'alaihissalam juga manusia, finally beliau putus asa, nyerah.

Tapi putus asanya, itu putus asa menuju kebaikan, nyerahnya menuju kebaikan. Itu doa tuh kayak gini, "Yaa Allah, udah aku putus asa, aku nyerah, aku gak tau lagi harus gimana yaa Rabb..."

apapun kebaikan yang ada disisi-Mu yaa Rabbi, anzalta...turunin kepadaku, turunin semuanya yaa Allah, aku bener bener butuh yaa Allah, aku gak peduli lagi kebaikannya dalam hal apa, pokoknya turunin yaa Allah, hamba butuh" 🙏 Allah

Kemarin tuh ada sodara & tetangga, dah punya istri, punya anak, nyamperin dan bilang, yg itu bikin aku jadi keinget dg feel ayat ini.

Dia bilang dg nada ngeluh, sambat gitu ke aku, "Zaa, loe gak ada kerjaan? lowongan gitu? tolong dong za, gue capek nganggur, kerja apaan aja deh, terserah loe punya kerjaan apa, gue ngikut, gue ambil, pokoknya kerja, stuck gue, banyak hutang, gak ada pemasukan, pa lagi covid gini" 💔 retah rasa dihati tuh

Mungkin kayak gitu, bahkan lebih yang dirasakan oleh Nabi Musa dulu 🙏 Lalu, kelanjutan di surah al qoshosh tersebut, Allah kabulkan doa Nabi Musa, Allah kasih kerjaan, Allah kasih istri, kasih rumah, tinggal bersama syaikh madyan.

Tapi masalahnya, sodara, tetangga aku, datengin tuh nanyak kerjaan, bukan minta ceramah 😊 hehe. Dan aku belajar kan dulu; dakwah itu harus solutif, bukan redatif(ceramah doang)

Mikir tuh gue, kerjaan apa, tau sendiri circle aku orang2 startup, kerjaan gue juga online, jd gak mungkin juga ngajakin nyemplung di circle aku.

Singkat cerita, kemarin ada yg nawarin pembukaan cabang ekspedisi di Malang. Finally aku ambil, secara hitungan profit juga lumayan untuk modal kembangin quranreview.

Instagramnya @andamalang 😊 Temen-temen bisa cek dan share infonya ke yg membutuhkan yaa,ada lowongan kerja, insya'Allah aku butuh 40 an orang tuk kerja disana.

Bismillah...aku hanya ingin bilang, inilah yang al quran ajarkan ke aku juga ke temen2 di quranreview. Ikhtiar terus...tuk menjadi muslim yg solutif, help each other. 😊 #quranreview

dikit2 yaa, belajar terus nerapin quran di hidup kita 😊

Lihat semua 100 komentar

8 November 2020

Untuk lebih dalamnya lagi, bagaimana bentuk tafsir visual yang ditawarkan akun Instagram ini, maka bisa dilihat dari beberapa aspek.

a. Metode Penyajian

1) Perinci

Penjelasan rinci dapat difahami sebagai sebuah penjelasan tafsir yang menyajikan penjelasan secara mendetail, baik tentang asbabu an-nuzulnya, linguistiknya dan sebagainya. Namun, dalam akun @Quranrview pemilik akun tidak menyebutkan secara keseluruhan pada setiap postingannya, terkadang pemilik akun hanya menjelaskan linguistiknya saja. Contohnya pada tema “The Next Reynhard Sinaga?”, Q.S al-Ankabut:45.⁷⁵ Dalam ayat ini pemilik akun menjelaskan perbedaan makna dari kata *Fahsyaa* yaitu: perbuatan keji secara umum. *Fahisyah* yaitu: perbuatan keji yang spesifik. *Fawahisy* yaitu: versi jamak (plural). Tidak hanya itu pemilik akun juga menjelaskan tentang kebahasaan mengenai perbuatan yaitu: *Amala* : mengerjakan sesuatu yang harus mengetahui ilmunya terlebih dahulu. *Fa’ala*: mengerjakan sesuatu secara tiba-tiba (langsung). *Shona’a*: mengerjakan sesuatu yang sudah direncanakan. Dari penjelasan diatas pemilik akun menjelaskan bahwa dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan tentang perbuatan yang keji dan munkar dengan menggunakan kata *Shona’a* dan *Fahisyah*, dalam artian perbuatan keji ini sudah direncanakan. Penulis akun mengkorelasikan ayat ini dengan berita yang lagi hangat dikalangan

⁷⁵ <https://www.instagram.com/p/B7SThj8HhvK/?igshid=aueue95hv7ka>.

masyarakat saat itu yaitu perbuatan Reynhard dalam kasus pemerkosaan, dimana menurut pemilik akun perbuatan keji yang dilakukan (pemukosaan) sudah direncanakan oleh Reynhard, karena perbuatan zina seperti ini tidak mungkin secara tiba-tiba dilakukan tanpa adanya sebuah rencana.

2) Tematik Tema

Penafsiran yang di posting pada akun ini secara keseluruhan berbentuk tematik tema, dalam artian fokus pada tema tertentu dalam setiap postingannya.



b. Bahasa

1) Bahasa Nasional

Bahasa yang digunakan untuk menjelaskan tafsiran ayat pada setiap postingan menggunakan Bahasa Indonesia.

c. Genre

1) Linguistik

Pada sebagian postingan yang terdapat pada akun ini, pemilik akun menjelaskan makna kebahasaan dari sebuah ayat al-Quran. misalnya, “Ini Milik Suami”, QS. An-Nur : 31.⁷⁶ Dalam al-Quran Allah SWT menyebutkan kata suami dengan lafadz زوج dan بعل lalu apa perbedaan dari dua lafadz diatas ?. pemilik akun menjelaskan bahwa زوج lebih kepada pasangan contohnya malam pasangannya siang, sakit dengan sembuh dan sebagainya, sedangkan بعل lebih kepada suami dan tuan atau penguasa. Oleh karena itu dalam ayat ini Allah SWT tidak menggunakan lafadz زوج, namun menggunakan بعل karena keindahan seorang istri hanya untuk suami bukan orang lain.

2) Sosial

Tema yang berkaitan tentang interaksi antar masyarakat atau bisa dikenal dengan hubungan sosial, sering muncul pada penafsiran di media baru , sebagaimana dalam media Instagram ini juga pemilik akun sering memosting tema yang berkaitan dengan sosial. Misalnya, “Nikah aja Jika Udah Ini”, QS. Al-Qasas ; 26.⁷⁷ Ayat ini termasuk turorial menikah dalam al-Quran, pada ayat ini pemilik akun Instagram menyebutkan

⁷⁶ <https://www.instagram.com/p/B8GxJdnHQCX/igshid=ojcozn4tn4av>

⁷⁷ <https://www.instagram.com/p/B8bgHvxnAxj/?igshid=13jb1duxchnzt>

cerita Nabi Musa as, dimana ketika itu Nabi Musa sedang pulang dari Madyan dan bertemu seorang wanita yang sedang antri untuk mengambil minum ternaknya, disaat itu Nabi Musa hanya bertemu saja dan tidak terduga Ayat ini termasuk turorial menikah dalam al-Quran, pada ayat ini pemilik akun Instagram menyebutkan cerita Nabi Musa as, dimana ketika itu Nabi Musa sedang pulang dari Madyan dan bertemu seorang wanita yang sedang antri untuk mengambil minum ternaknya, disaat itu Nabi Musa hanya bertemu saja dan tidak terduga wanita tersebut kembali untuk menemui Nabi Musa dan memintanya untuk datang kerumah wanita tersebut. ke ayahnya untuk memperkerjakan nabi Musa. Ayah dari seorang putri tersebut sangat memahami tentangnya bahwa hal tersebut sebuah kode untuknya, setelah Nabi Musa bekerja dirumah wanita tersebut pada akhirnya mereka menikah, dengan 3 alasan yaitu; *pertama* putrinya menyukai nabi Musa, *kedua* Nabi Musa seorang pemuda yang kuat dan tangguh, dan yang *ketiga* beliau *al-amin* atau dapat dipercaya. Di sisi lain, perlu di ketahui bahwa Nabi Musa adalah penduduk Mesir dan istrinya orang Arab, jadi menikah itu tidak harus satu suku, atau satu marga. Pada waktu itu, Nabi Musa juga belum memiliki pekerjaan selain bekerja ditempat mertuanya, jadi dari hal tersebut menikah itu syaratnya tidak harus kaya, namun bagaimana seorang laki-laki tersebut bisa bertanggung jawab atas hak-hak wanita yang akan dinikahinya.

3) Spiritual

Dari beberapa postingan yang ada pemilik akun juga memosting tema yang berkaitan tentang keagamaan, seperti ancaman, balasan, janji Allah SWT, dan sebagainya. Misalnya, “Banjir itu Adzab”, QS. Al-ankabut : 14.⁷⁸ Dalam ayat ini banjir yang menimpa untuk kaum nabi Nuh merupakan sebuah adzab yang diberikan Allah SWT, pada ayat ini banjir disebutkan dengan kata طوفان bukan سيل karena ditimpakan kepada mereka kaum nabi Nuh (orang-orang yang *dzhalim*) oleh karena itu pemilik akun juga melihat kenyataan pada zaman sekarang bahwa ada daerah-daerah yang terkadang terkena banjir misalnya Jakarta, penulis akun menyatakan bahwa masyarakat tidak boleh beranggapan bahwa setiap bencana yang menimpa seseorang saat ini sebagai *adzab* dari Allah SWT, karena tidak semua cobaan yang Allah SWT berikan merupakan sebuah *adzab*.

d. Prosedur

1) Kelompok

Pemilik akun Instagram @Quranriview ini merupakan salah satu komunitas yang berada di salah satu Universitas di Jawa Tengah yaitu Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Jadi, tafsir ini diposting bukan atas nama personal namun kelompok.

e. Jenis Produksi

1) Gambar (Meme)

⁷⁸ <https://www.instagram.com/p/B6xhAOOHjNw/?igshid=kw9dc9nn2gl9>

Penafsiran yang terdapat pada akun Instagram @Quranrivew ini berupa sebuah gambar. Pada slide pertama biasanya pemilik akun memposting gambar berupa tema dari penjelasan ayat tersebut, kemudian pada slide selanjutnya pemilik akun memposting ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, untuk penjelasannya pemilik akun menjelaskan di ruang description di bawah postingan.

f. Sumber Rujukan

Pada akun ini, pemilik akun tidak pernah mencantumkan kitab tafsir apa yang dijadikan rujukan oleh mereka. Sehingga, sejauh ini belum ada kejelasan kitab tafsir apa yang mereka gunakan untuk menjelaskan ayat-ayat yang diposting. Otomatis, jika kitab yang digunakan tidak dicantumkan, tidak bisa diketahui juga siapa mufassir yang mereka gunakan pendapatnya.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bagaimana klarifikasi tafsir visual yang diposting pada akun Instagram @Quranrivew yaitu sebagai berikut:

Metode Penyajian	Global
	Tematik Tema
Bahasa	Nasional
Genre	Linguistik
	Sosial
	Spiritual
Prosedur	Kelompok
Jenis Produksi	Gambar (Meme)
Sumber Rujukan	-

Pada masa elektronik ini dengan keberadaan media Instagram sebagai media baru dalam kajian tafsir menentukan tingkat popularitas tafsir yang tersebar di masyarakat. Jika dilihat dari bentuk temanya, tafsir yang menggunakan tema tertentu lebih banyak diminati, karena khalayak dapat menemukan konten yang lebih spesifik sesuai apa yang diinginkan dan dibutuhkannya, juga berkaitan langsung dengan realita baru ketika tafsir tersebut dimunculkan. Jika dilihat dari segi kebahasaan, tafsir yang menggunakan bahasa yang lugas dan singkat lebih diminati oleh khalayak daripada bahasa yang bertele-tele tidak langsung pada inti atau maksud dari penafsiran tersebut. Selain itu, tafsir yang menggunakan tema kontroversial lebih banyak menimbulkan respon masyarakat. Respon yang muncul diruang komentar menjadi sebuah bentuk komunikasi virtual, yang selanjutnya akan membentuk sebuah komunitas dalam dunia maya dengan dimediasi oleh Instagram.

Menurut McLuhan, dalam “*Medium is the Message*” menyatakan bahwa media itu sendiri lebih penting daripada isi pesan yang akan disampaikan oleh media.⁷⁹ Bagi McLuhan, media merupakan perubahan dalam penemuan ide-ide baru sedangkan pesan atau message adalah efek dari adanya perubahan tersebut. Dalam konteks ini sebagai media yang memediasi tersampainya tafsir kepada masyarakat, pada dasarnya Instagram juga berperan sebagai pesan itu sendiri. Diantara beberapa pesan yang muncul dimedia Instagram ini adalah, *pertama*, munculnya ketergantungan

⁷⁹ Fazrian Noor Romadho, “*Meme adalah Pesan: Analisis Akun Instagram Capres-Cawapres Fiktif @Nurhadi_Aldo dalam Mengkritik Fenomena Sosial*”, JIPP, Vol. 4 No. 1, November 2018: 15-20.

media dalam mengkonsumsi tafsir. Media Instagram yang pada awalnya memiliki peran sebagai media penghantar tafsir, berikutnya menjadi sebuah lingkungan tersendiri dimana setiap tafsir di kaji oleh pengunjungnya dengan mudah, sehingga membangun sebuah sistem komunikasi pesan yang efektif.

Kedua, perlunya revolusi media penghimpun tafsir di era digital ini.⁸⁰

Semakin majunya zaman, tafsir selalu membutuhkan sebuah cara sesuai apa yang menjadi tuntunan zaman. Dengan menggunakan media Instagram ini mengandung pesan bahwa kajian penafsiran mengalami perkembangan. Pesan tersebut menunjukkan bahwa kajian tafsir harus selalu baru sesuai dengan zamannya agar tetap hidup secara relevan. Sebagaimana keberadaan media Instagram menjadi hal yang penting dalam dunia penafsiran di zaman kontemporer ini.

Tafsir sebagai pesan al-Quran yang tujuannya untuk dikomunikasikan, dalam artian komunikasi tersebut memiliki tujuan tersampainya pesan tersebut kepada audiens. Seberapa jelas sebuah ayat ditafsirkan jika tidak tersampaikan kepada audiens maka tafsir tersebut tidak akan berguna. Keberadaan media lebih penting untuk didahulukan daripada mendahulukan pesan yang akan disampaikan. Media sendiri sebagai agen penghantar pesan akan berfungsi secara baik ketika media tersebut memiliki sistem sesuai dengan tuntunan zaman. Dengan seperti inilah keterkaitan antara tafsir, tujuan tafsir dan Instagram sebagai sebuah pesan, dalam artian media ini

⁸⁰ Nafisatuzzahro' " *Tafsir al-Quran Audiovisual di Cyberedia: Kajian terhadap tafsir al-Quran di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi al-quran dan Tafsir*" UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2016.

memiliki perantara yang penting dalam tujuan keberadaan konten pesan itu sendiri.

Ketiga, adanya media Instagram *menunjukkan* bahwa perkembangan media mampu menjadikan penafsiran ke dalam bentuk yang semakin beragam. Pesan adanya bentuk baru tafsir bukan terletak pada konten tafsir itu, melainkan pada media itu sendiri. Karena dengan adanya media baru ini sebuah tafsir menjadi ada dan terlihat. Dengan keberadaan media yang berubah, maka hal tersebut juga menandai munculnya bentuk baru sebuah tafsir.

B. Implikasi Media Instagram sebagai Media Baru Tafsir terhadap Perkembangan Studi al-Quran

Terjadinya pergeseran media dari media tradisional ke bentuk modern dengan ditandainya teknologi digital, jelas memberikan dampak pada kajian Islam. Keterpengaruhannya tersebut dapat dilihat dari munculnya karya tulis dalam bentuk digital. Terkait dengan tafsir, kitab-kitab tafsir muncul dalam bentuk *e-book*. Sistem baru ini membuat umat Islam lebih suka dan sering menggunakan media digital dari pada menggunakan kitab-kitab biasa. Dengan fasilitas yang sangat cepat dan mudah membuat manusia meninggalkan media tradisional. Terlebih dengan munculnya internet yang dapat menghubungkan manusia secara virtual, tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Hal ini juga

menunjukkan bahwa manusia memiliki ketergantungan terhadap perangkat mesin.⁸¹

Sejak manusia lebih memilih untuk menggunakan media teknologi, dapat dilihat bahwa ini merupakan efek dari media baru. Semua itu juga akan berdampak pada bentuk kajian sosial, politik, keilmuan, pola kehidupan bahkan keagamaan juga berkembang. Demikian halnya dengan kajian tafsir yang memanfaatkan media baru Instagram. kemunculan ini tentunya akan memberikan pengaruh terhadap kajian tafsir. Mengingat bahwa media Instagram digunakan untuk memediasi tafsir dengan tujuan untuk mempermudah umat Islam dalam memperoleh pesan al-Quran. selain itu, Instagram juga mampu menunjukkan kajian tafsir dengan bentuk baru.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa tafsir muncul dengan media yang baru pada setiap zamannya. Masing-masing media memiliki karakter dan cara tersendiri dalam memediasi tafsir. Perubahan ini bisa dilihat dari perbedaan bentuk interaksi dari media tradisional kepada media baru. Media tradisional dalam kajian tafsir dapat ditunjukkan dengan kitab tafsir, hal ini berdampak pada bagaimana cara masyarakat memperoleh tafsir dimana mereka harus berusaha secara langsung, baik dengan cara menemui seorang guru atau mengunjungi tempat tertentu untuk mendapatkan tafsir. Berbeda dengan media baru, dimana masyarakat untuk mendapatkan tafsir tidak perlu menemui seorang guru secara langsung, masyarakat cukup

⁸¹ Ita Musfirowati Hanika, "Fenomena Phubbing di Era Milenia (ketergantungan Seseorang pada Smartphone terhadap Lingkungannya)", Vol. 04, No. 01, (2015).

menulis pada ruang komentar dan menunggu jawaban yang diberikan oleh mufassir ataupun audiens lain.

Instagram sebagai media baru tentu berperan dalam memediasi tafsir, memberikan bentuk dan cara baru dalam kajian tafsir. Kemunculan media Instagram termasuk imbas dalam kemajuan teknologi. Teknologi yang berkembang, internet yang menyederhanakan waktu, dan interaksi yang sudah membentuk jaringan serta konten yang selalu bisa diakses setiap saat, dibandingkan dengan media tradisional sebelumnya menjadi salah satu kelebihan dunia virtual.⁸² Hal ini juga bisa dilihat dalam media Instagram yang memiliki sistem dan jaringan yang bisa dijangkau lebih luas. Budaya rihlah ilmiah untuk berguru kepada seorang ulama juga mulai digantikan dengan bentuk komunikasi *online* yang tidak mengenal jarak.

Mengingat gagasan teori yang dicetuskan oleh Marshall McLuhan yaitu salah satu teorinya *technology determinism*, dimana manusia mengalami keterlibatan dengan sebuah media. Marshall McLuhan mengatakan bahwa teknologi komunikasi memiliki peran sentral dalam pembentukan masyarakat sosial, yang akan berdampak pada interaksi manusia dan struktur sosial. Manusia dan teknologi memiliki hubungan simbolik dimana manusia yang telah menciptakan teknologi, namun pada saatnya teknologi yang memiliki sifat menentukan (*determinism*) membentuk kehidupan manusia atau menciptakan kembali siapa diri manusia tersebut.⁸³

⁸² Rulli Nasrullah, “*Teori dan Riset Khalayak Media*”, (Jakarta: Prenadamedia Grop, 2019),hal 92.

⁸³ Morissan, “*Teori Komunikasi Massa: Media, Budaya dan Masyarakat*”, (Bogor, Ghalia Indonesia, 2013), hal 30.

Instagram sebagai media baru yang berbasis teknologi internet memberikan dampak pada bentuk dan cara komunikasi tafsir. Seiring berjalannya waktu dengan diiringi perkembangan teknologi masyarakat juga mengubah pola konsumsi terhadap tafsir. Pada masa tradisional masyarakat memakan waktu yang lama untuk mencari tafsir, masyarakat perlu mencari kitab tafsir ke suatu tempat kemudian membuka lembaran-lembaran kitab tafsir yang tebal tersebut. Bentuk ini berbeda dengan cara yang dapat dilakukan dimedia baru. Instagram tampil dengan bentuk penafsiran yang baru. Dengan melihat tema yang terdapat pada awal slide postingan memudahkan masyarakat untuk mengetahui apa yang dijelaskan dalam postingan tersebut, dan dengan penjelasan yang sangat padat dengan bahasa yang lugas, lebih cepat memberikan pemahaman kepada masyarakat. Hal tersebut jauh lebih memudahkan masyarakat dalam memperoleh dan memahami tafsir.

Bukan hanya hal tersebut, untuk memperoleh tafsir masyarakat tidak perlu menulis kembali tafsir yang dibutuhkan, atau menetik kembali lalu di print, cukup dengan *download* melalui bantuan aplikasi *Instake Downloader* maka penafsiran tersebut akan tersimpan di memori *HanPhone* atau laptop. Bisa juga hanya bisa menetik gambar *Saved* pada bawah kanan postingan Instagram maka akan tersimpan pada media akun Instagram yang sewaktu-waktu bisa dilihat kembali tanpa harus mencari lagi.

Selain kemudahan masyarakat dalam mendapatkan tafsir, berdampak juga pada kehidupan sosial yang terjadi. Dalam media Instagram, tafsir sering muncul berkaitan langsung dengan realita yang sedang terjadi. Hal ini

menunjukkan bahwa tafsir visual dalam media Instagram muncul sebagai sebuah respon sosial, sehingga masyarakat bisa mendapatkan jawaban dari sebuah permasalahan yang terjadi dari media ini. Misalkan dengan keberadaan tafsir yang berjudul “ VIRUS CORONA DI QURAN”, yang muncul ketika wabah corona ada dari akhir bulan tahun 2019, maka masyarakat sedikit banyak akan terpengaruh dengan penjelasan tafsir pada ayat yang dikaitkan dengan tema ini.

Dampak media ini, menurut McLuhan berpengaruh juga secara psikologis.⁸⁴ Hal ini berkaitan dengan munculnya komunitas sosial secara virtual. Komunitas virtual yang dimaksud merupakan komunitas yang terbentuk dalam dunia maya dimana setiap manusia saling berinteraksi tanpa bertemu secara langsung. Teknologi juga telah berhasil menjadikan masyarakat nyaman dan ketagihan untuk memakainya. Untuk memperoleh tafsirpun masyarakat mulai tergantung dengan media Instagram, sebab dalam penggunaannya masyarakat cukup berdiam diri namun dapat mendapatkan segala yang mereka inginkan. Media Instagram telah berhasil mendirikan dimensi kajian baru tafsir, dimana setiap masyarakat akan menggunakan media ini untuk mendapatkan penafsiran.

Instagram dipandang mampu mempermudah masyarakat dalam mengakses tafsir. Dalam mencari penafsiran media ini mampu menunjukkan berbagai bentuk penafsiran. Pada era sebelumnya dimana masyarakat hanya bisa mengetahui beberapa penafsiran saja dikarenakan keterbatasan media,

⁸⁴ Severin dan Tankard, “*Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa*”, (Jakarta: Kencana 2007), hal 458.

pada saat ini penafsiran dapat ditemukan dengan menggunakan sebuah kata kunci tertentu. Demikian pula, Instagram dengan sistem global suatu waktu juga bisa menjerumuskan masyarakat pada pencarian yang kurang etis. Mengingat bahwa di media siber, khalayak bukan berada pada posisi yang pasif. Khalayak memiliki otoritas dalam membangun teks serta memanfaatkan medium.⁸⁵ Sehingga, siapapun memiliki kebebasan dalam menggunakan media ini.

Hal tersebut juga berdampak pada masyarakat, dimana setiap masyarakat yang menggunakan media ini tidak semuanya memiliki keilmuan agama yang sama. Dalam lingkungan virtual ini tidak bisa diketahui bagaimana latar belakang keilmuan mereka yang sebenarnya. Melihat dari beberapa fasilitas yang ditawarkan media baru ini, menjadikan masyarakat candu untuk selalu mengkonsumsi tafsir didalamnya. Sehingga, hal tersebut menjadikan masyarakat lengah untuk memperhatikan setiap tafsir yang mereka konsumsi, karena tidak semua tafsir yang berada dalam media baru memiliki rujukan yang jelas.

Pada akun Instagram @Quranrivew ini misalnya, pemilik akun tidak mencantumkan mufassir siapa yang mereka gunakan, dan kitab tafsir apa yang dijadikan rujukan. Walaupun demikian, masyarakat banyak yang menerima penafsiran yang diposting dalam akun ini. Hal ini akan berdampak pada masyarakat, dimana mereka yang tergolong tidak memiliki dasar keilmuan agama sebelumnya sangat menerima penafsiran ini, dan mereka merasa benar

⁸⁵ Rulli Nasrullah, “Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)”, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal 62. \

saja dengan tafsiran tersebut. Masyarakat yang memiliki keilmuan sebelumnya terkadang terkecoh juga dengan penafsiran yang diposting, tampilan yang menarik, bahasa yang lugas juga melengahkan mereka untuk memperhatikan bagaimana sebenarnya tafsiran yang dijelaskan.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa tidak semua orang bisa menafsirkan al-Quran begitu saja, seseorang bisa dikatakan sebagai mufassir jika sudah memenuhi beberapa syarat. Dan pada zaman saat ini sulit, bahkan sepertinya tidak mungkin ada seseorang yang bisa menafsirkan dan menciptakan kitab tafsir baru. Melihat hal itu, media baru tidak hanya memberikan kemudahan kepada masyarakat juga memberikan implikasi yang kurang baik terhadap perkembangan penafsiran. Al-Quran bebas ditafsirkan oleh manusia yang tidak diketahui bagaimana latar belakang keilmuan mereka, dan audiens menerima begitu saja penafsiran tersebut.

Secara tidak langsung keaktifan masyarakat dalam menggunakan media baru menjadikannya lupa dengan aktifitas dunia nyata. Media baru dapat memberikan ketertarikan kepada masyarakat dengan fasilitas yang sangat mudah tanpa batasan jarak dan waktu sehingga berbagai tafsir dalam media tradisional seperti kitab tidak banyak digunakan. Selan itu, masyarakat dalam mencari komunitas sosial secara nyata mulai menurun, dikarenakan mereka sudah sibuk dengan komunitas virtualnya di dunia maya. Misalnya kekaguman masyarakat kepada tokoh tafsir, menjadikan mereka tidak ada usaha untuk menemui tokoh tersebut menghadiri kajiannya dengan melampaui jarak dan

waktu, mereka pada saat ini lebih memilih untuk mengkonsumsikannya secara virtual.

C. Kontribusi Media Tafsir terhadap Kajian Tafsir al-Quran

Terlepas dari berbagai dampak yang ditimbulkan Instagram dalam memediasi tafsir, media ini memiliki manfaat dalam pengembangan kajian tafsir. Relevansi antara tafsir dengan media baru ini mengantarkan kajian tafsir pada bentuk kajian baru yang bernuansa digital. Penggunaan media baru ini mampu membawa tafsir dari bentuk tradisional dengan ruang dan waktu yang terbatas kepada bentuk baru yang tidak terbatas. Keragaman tafsir yang diunggah dalam media Instagram menunjukkan bahwa tafsir diproduksi dan dikonsumsi oleh khalayak dari berbagai kawasan, agama, kultur budaya, dan latar belakang sosial yang berbeda.

Tafsir pada era tradisional sebelumnya, mengharuskan masyarakat melalui batas ruang dan waktu untuk mendapatkan keterangan mufassir, namun berbeda dengan pengguna media Instagram cukup hanya dengan duduk di depan layar masyarakat akan mendapatkan penjelasan tafsir yang diinginkan. Jika sebelumnya, sebuah kajian tafsir hanya bisa dilakukan di tempat tertentu saja, sehingga jika masyarakat berkeinginan untuk menghadiri kajian harus menempuh jarak dan waktu yang lama, pada media baru ini masyarakat tidak harus berkunjung ke suatu tempat yang jauh cukup membuka layar laptop atau handphone dengan memasukkan kata kunci yang diinginkan, maka penjelasan tafsir akan bermunculan.⁸⁶ Berkaitan dengan cara mengakses tafsir, masyarakat

⁸⁶ Tandiyo, dkk, “*Produksi Media*”, (Banten: Universitas Terbuka, 2014) , hal,17

tidak perlu berhadapan dengan tumpukan kitab tafsir, cukup dengan duduk kemudian mengakses tafsir dengan mengoneksikan jaringan internet dan mengunjungi situs Instagram.

Dari berbagai kontribusi yang yang diberikan media Instagram, manfaat terbesar yang juga diberikan adalah keberadaannya menjadi salah satu perantara munculnya bentuk tafsir baru yang bersifat digital yaitu tafsir visual. Tafsir yang sebelumnya dikuasi oleh tradisi tulis, pada media baru ini muncul dalam bentuk baru visual. Keberadaan Instagram telah memberikan inspirasi kepada masyarakat khususnya umat Islam untuk memformat ulang bentuk tafsir. Masyarakat harus menyadari bahwa adanya media populer mendorong mereka untuk mengikuti pola baru dengan cara ikut serta menggunakan fasilitas media ini untuk sebuah kajian tafsir.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan sebelumnya tentang bagaimana model tafsir yang muncul dengan menggunakan media baru Instagram, ada beberapa hal penting yang harus disimpulkan. Dengan melihat dari pertanyaan yang telah dipaparkan dalam rumusan masalah, tentang bagaimana bentuk tafsir baru dalam media Instagram pada akun @Quranrivew, dan bagaimana implikasinya terhadap studi al-Quran maka dapat ditarik beberapa kesimpulan. Dengan menggunakan kaca mata teori Marshall McLuhan, dapat diketahui bahwa media selalu mengalami revolusi pada setiap masanya, dikemukakan bahwa terdapat empat periodisasi media tafsir yaitu *Tribal Age*, yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW, dengan ditandai dengan penafsiran secara oral, dan penulisan tafsir menggunakan alat yang alami yaitu pelepah kurma, tulang belulang dan sebagainya. *Literacy Age*, terjadi pada masa sahabat dan tabi'in, yang ditandai dengan adanya beberapa kitab tafsir. *Print Age*, di tandai dengan munculnya mesin cetak, yang pada awalnya al-Quran dicetak, dan kemudian tafsirpun juga dicetak. *Electronig Ace*, yang ditandai dengan tafsir yang berbentuk digital, hingga pada saat ini berlanjut dengan *cybermedia*, yang memunculkan tafsir dalam bentuk visual pada media baru Instagram.

Sebagaimana yang telah disebutkan oleh McLuhan dalam salah satu teorinya yaitu *global village*, keberadaan Instagram sebagai media baru dalam sejarah tafsir, yang menggunakan internet mampu menghilangkan batasan jarak

dan waktu serta sosial dan geografis yang kemudian memunculkan komunitas virtual. Dalam komunitas virtual manusia tidak perlu untuk bertemu atau berinteraksi secara langsung, karena komunitas virtual dilakukan dalam dunia maya. Media Instagram ada sebagai perpanjangan dari media sebelumnya, atau kelanjutan dari media sebelumnya, sebagaimana yang disebut oleh McLuhan dalam salah satu teorinya yaitu *Media as Extension of Man*.

Penafsiran dalam media Instagram pada akun *@Quranrview* muncul dengan model atau bentuk baru yaitu berupa tafsir visual. Penafsiran yang menggunakan media Instagram ini memberikan implikasi atau dampak tertentu pada studi penafsiran al-Quran. Mengingat bahwa media ini bisa menghilangkan batas ruang dan waktu, dan berbasis internet yang memberikan fasilitas sangat cepat dalam mengkonsumsi ataupun memproduksi sebuah tafsir menjadikan manusia memiliki ketergantungan terhadapnya.. Manusia lebih memilih menggunakan media Instagram dengan duduk didepan mesin dari pada berinteraksi langsung dengan orang lain ataupun pergi untuk menemui seorang guru atau tokoh Agama dan mendatangi sebuah majlis ilmu untuk mendapatkan penafsiran. Selain itu, manusia lebih memilih menggunakan media ini untuk mencari sebuah penafsiran dari pada harus membuka tumpukan kitab-kitab tafsir yang jelas akan menghabiskan waktu yang lama.

Adapun dibalik dampak tersebut, media ini juga memberikan kontribusi dalam dunia penafsiran. Dengan adanya media Instagram ini muncul bentuk atau model penafsiran baru yaitu tafsir yang berbentuk gambar atau tafsir visual. Masyarakat banyak menerima akan bentuk baru tafsir Visual ini.

Melalui akun Instagram @Quranreview dapat dilihat bagaimana masyarakat merespon baik terhadap bentuk tafsir visual. Selain karena media yang digunakan memberikan fasilitas yang mudahan kepada masyarakat tafsir Visual muncul dengan bentuk yang sangat menarik, tema yang digunakan tak jarang berkaitan dengan kejadian atau problematika yang muncul ditengah masyarakat. Hal itu menunjukkan bahwa al-Quran bisa menjawab sebauh problematika yang muncul pada saat ini, dan mereka juga akan merasakan bahwa al-Quran selalu hidup dalam kehidupan mereka.

B. Saran

Kajian tentang tafsir dalam media sosial bukanlah suatu hal yang baru, namun penulis mencoba menemukan celah terhadap kajian yang belum pernah dibahas dengan tujuan untuk menambah warna terhadap kajian tentang tafsir dalam media sosial. Meskipun dalam penelitian ini masih banyak kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki. Dalam media Instagram akun @Quranreview masih terdapat celah yang bisa ditelaah kembali oleh peneliti selanjutnya. Seperti, bagaimana corak penafsiran yang mereka tawarkan dan apa saja kitab tafsir yang menjadi rujukan mereka dalam menafsirkan.

Melihat dari beberapa celah diatas, maka akan memungkinkan untuk memunculkan kajian baru tentang kajian tafsir dalam media Sosial. Tentunya, pembahasan mengenai tafsir dalam media sosial akan selalu melahirkan kajian-kajian baru yang tentunya berbeda dengan sebelumnya. Dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih akan memungkinkan tafsir muncul dengan model yang baru lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksin, Nur. "Pandangan Islam terhadap Pemanfaatan Media Sosial". *Jurnal Informatika UPGRIS Volume 2 Nomor 2*, Desember. 2016.
- Al-Masri, Muhammad bin Makram bin Manzur al-Ifriki. "Lisan al-Arab". Bairut: Dar Sadir, Cet. Ke-1.
- Aminuddin, Ahsani Taqwim. "Instagram : Frame of Quran Desecration Case On Social Media". *JURNAL THE MESSENGER*, Volume 9, Nomor 2, Edisi Juli 2017.
- Anna Zilli, M Haqqi. "Relasi antara Agama dan Media baru", Vol. 18, No. 02, 2018.
- Arianti, Gusmia. "Kepuasan Remaja terhadap Pengguna Media Sosial Instagram dan Path". Vol, 16. No. 02, (2017).
- Diakses pada tanggal 26 November 2020 <https://voi.id/memori/15872/asal-usul-instagram-berawal-dari-situs-i-check-in-i>
- Farida. "Mensikapi Tayangan Media Elektronik (Proses Panjang Sajian Berita)". volume 2, Nomor 2, Juli-Desember 2014.
- Fitriani, Yuni. "Analisis Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Penyebaran Informasi bagi Masyarakat". Vo. 19, No. 02, (2017).
- Gade, Fithriani. "Implementasi Metode Takrar dalam Pembelajaran Menghafal a-Quran". Vol. XIV, No. 02, (2014).
- Ghazali, Miliza. "Buat Duit Dengan Fcebook dan Instagram : Panduan Menjana Pendapatan dengan Facebook dan Instagram". Malaysia: Publishing House. 2016.

- Hairul ,Moh. Azwar.”Tafsir al-Quran di YouTube”.Vol. 02, No. 02, (2019).
- Hariyanto, Ahmad. “ Tafsir Era Nabi Muhammad SAW”.Vol, 01. No, 01 (2016).
- Hatta, M.“Media Sosial sebagai Sumber Keberagaman Alternatif Remaja dalam Fenomena Cyberreligion”. <http://doi.org/10.15408/dakwah.v22il.12044> ,
Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, 22 (1), 2018.
<https://www.instagram.com/p/CGEqQVGMO8/?igshid=1fs2w8rssio5y>
<https://www.instagram.com/p/B7qg1yZnltc/?igshid=1ijxot7fer76h>.
<https://www.instagram.com/p/B7SThj8HhvK/?igshid=aeue95hv7ka>.
<https://www.instagram.com/p/B7fo-fWH0Vj/?igshid=1xzf4mpjen8e0>
<https://www.instagram.com/p/B8GxJdnHQCX/?igshid=ojcozn4tn4av>
<https://www.instagram.com/p/B8bgHvxnAxj/?igshid=13jb1duxchnzt>
<https://www.instagram.com/p/B6xhA0OHjNw/?igshid=kw9dc9nn2gl9>
- Irhas. “Tafsir Al-Quran dalam Lintas Sejarah”, Vol. 01, No, 02 (2016).
- Kholil, Moenawar. “ Al-Quran dari Masa ke Masa”.Solo: Ramadhani.1994.
- Mahendra, Bimo.“Eksistensi Sosial Remaja dalam Instagram (Sebuah Prespektif Komunikasi)”, Jurnal Visi Komunikasi/Volume 16, No.01, Mei 2017:151 – 160.
- Malik, Abdul. “Revolusi Gutenberg” Vol. 02, No. 02, 2013.
- Masrurin, Ainatu.“Murattal dan Mujawwad al-Quran di Media Sosial”, Jurnal Studi al-Quran dan Hadis – ISSN: 1411-685 (p); 2548-4737 (e) Vol. 19, No. 2 (Juli 2018), hlm 188-202, doi: 10.14421/qh.2018.1902-04.
- Miski dan Ali Hamdan, “al-Quran dan Hadis dalam Wacana Delegitimasi Nasionalisme di Media Online Islam”, AL-A’RAF – Vol. XVI, No. 1,

Januari – Juni 2019. <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf>

ISSN: 1693-9867 (p); 2527-5119 (e) DOI: 10.22515/ajpif.v16i1.1644.

Miski dan Ali Hamdan, "Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi atas Tafsir Ilmi, 'Lebah Menurut al-Quran dan Sains,'" Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran Kemenag RI di Youtube", *Religia Jurnal Ilmu-ilmu Keislama*, Vol. 22 No. 2. URL <http://ejournalpekalongan.ac.id/index.php/article/view/2190> ISSN; 1411-1632 (print) 2527 - 5992 (Online) DOI: <https://doi.org/10.28918/religia.v22i2.2190>.

Morissan. "Teori Komunikasi Massa: Media, Budaya dan Masyarakat", Bogor, Ghalia Indonesia. 2013.

Muhammad bin Bahadir bin Abdullah al-Zarkashi. "al-Burhan fi 'Ulum al-Quran". Bairut: Dar al-Makrifah, 1391 H.

Musfirowati Hanika, Ita. "Fenomena *Phubbing* di Era Milenia (ketergantungan Seseorang pada Smartphone terhadap Lingkungannya)". Vol. 04, No. 01, (2015).

Muslim, Mustafa. "Mabahit fi Tfsir al-Maudu'i". Damaskus: Dar al-Qalam, 1989.

Mustaqim, Abdul. "Pergeseran Epistemologi Tafsir". Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.

Nafisatuzzahro'. "Tafsir al-Quran Audiovisual di Cyberedia: Kajian terhadap 2019 tafsir al-Quran di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi al-quran dan Tafsir". UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2016.

Nasrullah, Ruli. "Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)". Jakarta : Prenadamedia Group. 2016.

- Nasrullah, Ruli. "Riset Khalayak Digital: Perspektif Khalayak Media dan Realitas Virtual di Media Sosial". *Jurnal Sosioteknolog*, vol. 17, No 2, Agustus 2018.
- Pamungkas, Cahyo. "Global Village dan Globalisasi dalam Konteks ke-Indonesiaan". *Global dan Strategis*, Th. 9, No. 2.
- Puspita Sari, Meutia. "Fenomena Penggunaan Media Sosial Instagram sebagai Komunikasi Pembelajaran Agama Islam oleh Mahasiswa Fisip Mahasiswa Riau". *JOM FISIP*, Vol. 4 No 2 –Oktober 2017.
- Rizky Toybah, Nur. "Dakwah Komunikasi Visual melalui Instagram akun @HADISTKU". *Alhiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* vil.04 No. 07 Januari-Juni 2016.
- Roma Doni, Fahlepi. "Perilaku Pengguna Media Sosial pada Kalangan Remaja". Vol. 03, No. 02, (2017).
- Rustandi, Ridwan. "Cyberdakwah: Internet sebagai Media Baru dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam". Vol. 03, No. 02, (2019).
- Saputra, Eddy. "Dampak Sosial Media terhadap Sikap Keberagamaan Remaja dan Solusinya Melalui Pendidikan Agama Islam". *SOSISO-E-KONS*, V01.8 No.2 Agustus 2016, hal.160-168.
- Severin dan Tankard. "Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa". Jakarta: Kencana 2007.
- Shihab, Quraish. "Rekontruksi Sejarah Al-Quran". Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.

Syaripuddin, Ahmad. “*Al-Quran sebagai Sumber Agama Islam*” Vol. 02, No. 01 (2016).

Tandiyo, dkk. “*Produksi Media*”.Banten: Universitas Terbuka.2014.

Wati Evelina, Lidya dan Handayani, Fitrie.”Penggunaan Digital *Influencer* dalam Promosi Produk (Studi Kasus Akun Instagram @bylizzieparra)”.Vol. 01, no. 01, (2018).

Wildan Immaduddin Muhammad, “Facebook sebagai Media Baru Tafsir al-Quran di Indonesia : Studi atas Penafsiran Salman Harun ”, Mghza vol. 2 No. 2 Juli-Desember 2017.

sZaini Muhammad.”Sumber-Sumber Penafsiran al-Quran”.Vol, 14. No, 01 (2012).